

# SETIA NAKA ANDRIAN



# PERAYAAN LAUT

*Segenggam Puisi*

# PERAYAAN LAUT

segenggam puisi

**Setia Naka Andrian**

Penerbit Garudhawaca, Yogyakarta

## **PERAYAAN LAUT**

Penulis

**Setia Naka Andrian**

Cetakan pertama, April 2016

Cetakan kedua, Agustus 2017

Pelukis Sampul

**Teguh Joni Nugroho**

Desain Sampul

**Bilik Grafis**

Tata Letak

**Jalu Sentanu**

14,5 x 21 cm; xii + 98 halaman

ISBN 978-602-6581-15-0

Diterbitkan oleh

**Penerbit Garudhawaca**

Yogyakarta

[www.penerbitgarudhawaca.com](http://www.penerbitgarudhawaca.com)

Pastikan Anda mendapatkan buku ini melalui cara-cara yang shalih dan tidak melukai. Selalu belilah ebook/buku garudhawaca dengan cara-cara yang jujur. Anda tidak diperkenankan mengcopy dan kemudian menyebarkan materi ebook/buku ini kepada orang lain. Jika Anda bermaksud memberikan buku ini sebagai hadiah kepada orang lain, maka lakukan pembelian kembali dan bingkiskan kepada teman Anda.

**DAFTAR ISI** ..... iii  
Riwayat Publikasi ..... vi

*Pengantar Penyair:*

Terima Kasih yang Dalam (*Pengantar Cetakan Pertama*) ..... vii  
Memanjangkan dan Memanjakan Ingatan (*Pengantar Cetakan Kedua*) ..... x

1. BIDADARI TIDUR DALAM KITAB SUCI ..... 1
2. CINCIN SEIKAT RAMBUT ..... 2
3. AIR MATA LILIN ..... 3
4. MENARA LAYANG-LAYANG ..... 4
5. ABDI DOA KEPADA KEKASIHNYA, MATI ..... 6
6. KUNANG-KUNANG KOTA ..... 7
7. SURAT MENGINAP DI SURGA ..... 8
8. CERITA KEABADIAN UNTUK KEKASIHNYA, MATI ..... 9
9. SURGA GERGAJI TUA ..... 10
10. MONUMEN LAMPU DALAM BOTOL ..... 11
11. MUSIM SELINGKUH ..... 12
12. INGIN RASANYA BERZIHARAH DI MATAMU ... 13
13. BEBERAPA NAMA YANG SERING MUNCUL DI PONSELKU ..... 14
14. BIBIRMU MENGIBARATKAN PERPISAHAN ..... 15
15. UNTUK PERNIKAHAN YANG TAK SEBATAS CIUMAN ..... 16
16. KAKI DAN KENANGAN KITA YANG TERPISAH-PISAH ..... 17
17. BALON UDARA ..... 19
18. EMANSIPASI MUTAKHIR ..... 20
19. PERASAAN SEPENUH MATEMATIKA ..... 22
20. DARI PEREMPUAN ELEGAN HINGGA PEREMPUAN ES DEGAN ..... 23
21. KITA LAHIR DARI MUSIM YANG BERSEBELAHAN ..... 25
22. TAKDIR YANG MEMPERTEMUKAN KITA ..... 27
23. BUNGA YANG TUMBUH DARI PERAHU ..... 28

24.	SEJARAH YANG BERPAMITAN .....	29
25.	SEORANG PEMUDA DI HATI KITA .....	30
26.	ADA YANG TENGGELAM DI BALIK REL KERETA .....	31
27.	REPUBLIK PONSEL .....	32
28.	PERIHAL SANDIWARA .....	33
29.	DADA INI MILIK SIAPA .....	35
30.	RUMAH SAMUDERA .....	36
31.	SEDANG BOCOR YA, NUR .....	37
32.	KENING-KENING YANG JARANG BERTAMASYA .....	38
33.	NAWAITU .....	39
34.	MUNAJAT AIR MATA .....	40
35.	PISTOL AIR .....	41
36.	AIR MATA YANG HILANG .....	42
37.	TABRAKAN .....	43
38.	ADA YANG MATI DI KENINGMU .....	44
39.	SEORANG LUKA .....	45
40.	PEREMPUAN BERHATI KACA .....	46
41.	HARI-HARI YANG JAUH DARI DOA .....	47
42.	AKHIR BAHAGIA .....	48
43.	RINDU .....	49
44.	LAMPU MERAH .....	50
45.	KEHIDUPAN ANEH DI BALIK JENDELA .....	51
46.	HUJAN, MAUKAH KAU JADI TEMANKU .....	52
47.	TELEVISI YANG MEMBESI .....	53
48.	NEGERI BERHIDUNG PANJANG .....	54
49.	ADA YANG BEGITU PASRAH .....	55
50.	SURAT UNTUK PAMAN .....	56
51.	LIMA SETENGAH TAHUN .....	57
52.	BOLA DAN HUJAN YANG MENGGUYUR STADION MINI DI DEPAN RUMAHMU .....	58
53.	PERAYAAN LAUT .....	60
54.	RITUAL PANJANG UMUR .....	61
55.	PEREMPUAN YANG INGIN MENJADI KERETA .....	63
56.	ULURAN TANGAN ANGIN TROPIS .....	64

57.	KAPAL DAN PEDAGANG IKAN .....	65
58.	MATAKU TERSENYUM MELIHAT MATAMU ..	66
59.	KEMATIAN HARI-HARI YANG MENJADI KAMARMU .....	68
60.	PEREMPUAN YANG TIBA-TIBA INGIN MENJADI PESAWAT TERBANG .....	69
61.	PEREMPUAN RANTAU .....	70
62.	KAMAR MANDI .....	71
63.	KITA DAN RUMAH BUKU .....	72
64.	TUHAN MASIH MEMILIHMU .....	74
65.	HATI YANG BERKACAMATA .....	75
66.	MEREKA MENYEMBUNYIKAN MASA DEPANMU .....	76
67.	MALAM YANG MALAS MENYUBURKAN MATA .....	77
68.	POTONGAN-POTONGAN MASA DEPAN .....	78
69.	PILIHAN MASA DEPAN .....	79
70.	MASA DEPAN YANG KELELAHAN .....	81
71.	BAJINGAN YANG MAHIR MEMBACA DOA .....	82
72.	SELAMAT PAGI, GEMA .....	83
73.	PEREMPUAN, DOA DAN AKHIR YANG SIA-SIA .....	84
74.	SURAT BUAT KEPONAKAN .....	85

*Apresiasi PERAYAAN LAUT*

**Balutan “Luka” di Balik Perayaan Laut** *Oleh* Sawali  
Tuhusetya .....

**Membedah Puisi Prosais dan Puisi Gelap** *Oleh*  
Muslichin .....

Biodata Penyair .....

## **RIWAYAT PUBLIKASI**

*Puisi-puisi dalam buku ini belum pernah dipublikasikan kecuali beberapa judul dalam riwayat publikasi berikut:*

- Bidadari Tidur dalam Kitab Suci; Cincin Seikat Rambut; Air Mata Lilin; Menara Layang-layang  
**(Suara Merdeka, 2 Oktober 2011)**
- Abdi Doa Kepada Kekasihnya, Mati; Kunang-Kunang Kota; Surat Menginap di Surga; Cerita Keabadian untuk Kekasihnya, Mati; Surga Gergaji Tua; Monumen Lampu dalam Botol; Musim Selingkuh  
**(Jawa Pos, 6 November 2011)**
- Balon Udara; Perasaan Sepenuh Matematika; Sejarah yang Berpamitan; Republik Ponsel  
**(Suara Merdeka, 13 Juli 2014)**
- Pistol Air; Air Mata yang Hilang; Tabrakan; Ada yang Mati di Keningmu; Seorang Luka  
**(Media Indonesia, 8 Maret 2015)**
- Perempuan Berhati Kaca; Hari-hari yang Jauh dari Doa; Akhir Bahagia; Rindu  
**(Solopos, 16 Agustus 2015)**
- Lampu Merah; Kehidupan Aneh di Balik Jendela; Hujan, Maukah Kau Jadi Temanku; Televisi yang Membesi  
**(Pikiran Rakyat, 14 Juni 2015)**
- Negeri Berhidung Panjang; Ada yang Begitu Pasrah; Surat untuk Paman; Lima Setengah Tahun  
**(Suara Merdeka, 8 Maret 2015)**

## **TERIMA KASIH YANG DALAM...**

*(pengantar penyair, cetakan pertama)*

Buku kecil ini, *Perayaan Laut*, kumpulan puisi pertama yang menjadi penanda pelepasan masa lajang saya, sebuah perayaan yang tentunya harus saya tempuh agar ‘setidaknya’ menjadi ikhtiar seperti yang dilakukan manusia pada umumnya.

Selain itu, buku kecil ini setidaknya menjadi upaya lain dalam proses berpuisi saya selama rentang 2008-2015. Meskipun sebelumnya, saya sempat berproses kecil pula ketika masih bermalas-malasan di bangku SMA, dan buku kecil ini, saya persembahkan khusus untuk awal perjumpaan proses kreatif saya di SMA N 2 Kendal, kepada kedua Bapak/Ibu Guru saya, Yuniasih dan Muslichin. Kedua guru yang sempat menyedatkan saya untuk berpuisi, hingga akhirnya selepas lulus sekolah, menguatkan niat saya untuk melanjutkan pendidikan dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP PGRI Semarang, saat ini Universitas PGRI Semarang (UPGRIS).

Saat di Semarang, saya berupaya menempa diri untuk melanjutkan proses kreatif bersama teman-teman seperjuangan, terutama bersama beberapa teman dengan membentuk Komunitas Lembah Kelelawar, terima kasih yang dalam untuk Widyauari Eko Putra; rekan yang membantu membaca bundelan puisi-puisi dalam buku ini sebelum terbit, ia kritikus yang sudah keras kepala untuk menekui menulis sejak awal perjumpaan kami, penulis buku *Usai: Membaca dan Menulis*; kemudian Sulung Pamanggih, cerpenis muda yang cukup misterius dan sangat nyinyir dalam setiap obrolan-obrolan ‘berkelelawar’ kami, yang sempat bilang kepada saya, “Bro, bapak saya gagal menjadi penulis, maka saya sudah tentu tak boleh mengulang kegagalan itu!” Namun saat ini sepertinya ia ‘hampir’ melupakan kami, lulus kuliah kabur begitu saja tanpa pamit. Katanya saat ini menyibuki warung kopi ciptaannya, Kedai Malas di Pemalang, kota kelahirannya. Kemudian ada pula



Ibrahim Bhra, sutradara Teater TIKAR dan pembaca puisi yang begitu mengagumi Rendra, hingga saya sempat bilang kepadanya, “Bro, pembacaan puisimu, gaya bicaramu, semua mirip Rendra, namun ada satu hal yang saya rasa sangat tidak mirip!” Lalu dia bertanya penasaran, “Apa itu, Bro?” Saya jawab dengan lantang, “Kisah asmaramu!” Lha sampai saat ini, ia masih saja jomblo!

Terima kasih yang dalam, untuk beberapa guru, S. Prasetyo Utomo, Eko Tunas, Aslam Kussatyo, Murywantobroto, Harjito, Muhajir Arrosyid, Teguh Supriyanto, Suminto A. Sayuti, Tubagus P. Svarajati, Apito Lahire, Rusmiyanto, Mafrukhi, Sawali Tuhusetya, dan Furry Setya Raharja. Terima kasih yang dalam, kepada pelukis sampul Teguh Joni Nugroho, pendesain sampul, Bilik Grafis; pembaca setelah *layout*, Ibrahim Bhra, Miftakhul Ulum dan Bahrul Ulum A. Malik (Pelataran Sastra Kaliwungu). Terima kasih kepada percetakan dan penerbitan, Iman Budhi Santosa.

Terima kasih untuk Teater Gema, teman seperjuangan, Linda Wijayanti, Fitriyani Langit Kecil, Nicko Kepet, Siska Arianti, Selly Malinda, Aditya, Mufli, Faisol Afendi, dan segenap pasukan serta beberapa kakak sekaligus guru saya, Salim AG, Hery SGR, Ari Bubut, Kusfitria Marstyasih, Andreas Esti Nugroho, Atut AB, Dimas Saja, Irman Prasetya, Jay Adnan, Khoiri Abdillah, Yulis Setyowati, Kurnia Setyo Wulansari, Jesy Segitiga, Andhi Setiaji, Turahmat, Muthohar Al Prigiyu, Ahmad Rifai, Agus Matuka, Ramadhani Kaff, Akhmad Sofyan Hadi, Nuryanto Johnkete, Danang Septa, Badarudin, Andi Cemong, Salis Atabig, Yusuf Endro, Tegsa Teguh Satriyo, Rifki Danaka, Eki Wulansari, serta beberapa yang tak bisa saya sebutkan satu-satu.

Terima kasih yang dalam, Ahmad Khairudin, Purna Cipta, Openg, (Hysteria); Arif Fitra Kurniawan (Lacikata); Ganjar Sudibyo (Buletin Kanal); Muhammad Yunan Setiawan, Ahsanul Mahdzi, M. Zainuddin Aklis, (Kelab Buku Semarang); Alfiyanto (Komunitas Panggung);

Mohammad Aniq, Ahyar Ahmad, Samsul Maarif, Aristya Kuver, Hery Priyono, Agus Widodo, Ahmad Dzikron Haikal, Sapta NW., Teater Tikar, Klinik Art, UKM Kias, LPM Vokal.

Terima kasih, untuk rekan-rekan berbincang dan komunitas berproses di Kendal, Heri CS (Lerengmedini); Sigit Susanto, Mahmud Elqadrie, Kelana Siwi Kristyaningtyas, Slamet Priyatin, Nurul Lisangadah, Budiawan, Muhammad Abdul Azis, Raziq Agustam, Hariyono, Pondok Maos Guyub, Lestra Kendal, Omah Gores, Bongkar, Majalah Oasis, Jarak Dekat, Rumah Diksi Buletin, Teater Atmosfer, Komunitas Musisi Kendal, Gerakan Pemuda Ansor Kec. Brangsong Kendal. Terima kasih yang dalam pula kepada pembaca yang budiman serta yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Maaf dan terima kasih. Salam manis.

Kendal, April 2016  
**Setia Naka Andrian**

## **MEMANJANGKAN DAN MEMANJAKAN INGATAN**

*(pengantar penyair, cetakan kedua)*

Niatan utama menerbitkan kembali *Perayaan Laut* ini, yang pertama tentu atas dalih untuk memanjangkan ingatan. Meskipun buku ini berisi puisi-puisi yang dapat disimak sebagai karya pendek, namun pastilah puisi memiliki jalan panjang di benak pembaca. Baik terkait ketahanan maupun pemaknaan yang terus bergulir dalam jagat kesusastraan. Maka, sepatutnya saya berupaya untuk mencoba memanjangkan ingatan tersebut melalui cetakan kedua. Dalam ikhtiar pemanjangan fisik ini, semoga dapat membantu menggerakkan lebih luas lagi ke hadapan pembaca, serta akan menemukan para penikmat, apresiator, dan tukang kritik yang baru.

Patut pula saya kabarkan pada penerbitan kedua ini, terkait upaya memanjakan ingatan. Ini sesungguhnya alasan kecil semata, yang tentu sangat personal bagi saya. Bahwasanya, cetakan kedua ini berkait pada angka tahun kedua selepas buku ini terbit pada salah satu momen penting dalam hidup saya, yakni pernikahan (April, 2016). Kala itu diterbitkan atas kerja sama Rumah Diksi Pustaka Kendal dengan Interlude Yogyakarta.

Saya tak tahu, kelak buku ini akan dicetak ulang setiap tahun, atau hanya ini kali keduanya saja. Atau barangkali lebih cepat dari cetak ulang tahunan. Atau justru lebih panjang lagi melampaui tahunan. Saya rasa mengalir saja, apa yang akan terjadi pada masa mendatang.

Yang pasti, terbitan kali ini, yang merupakan buku kumpulan puisi saya pertama ini, menjadi salah satu waktu tunggu pula. Saat-saat persiapan dan penantian kehadiran beberapa buku puisi saya selanjutnya, yakni *Manusia Alarm*, dan *Orang-Orang Kalang*. Syukur alhamdulillah, pada akhirnya bisa terbit bersamaan, ketiganya diterbitkan oleh Penerbit Garudhawaca Yogyakarta. Hasilnya seperti apa, nanti biar gerak waktu yang mengulurkan jawaban kepada para pembaca.

Tentu, segala proses ini, segala aktivitas kreatif yang saya lakukan, pastilah merupakan imbas dari kawan-kawan dan gerak komunitas di sekitar saya. Bolehlah saya sebut, terima kasih yang setinggi-tingginya kepada, misalnya Widyanuari Eko Putra, Arif Fitra Kurniawan, Muhammad Yunan Setiawan, Ahsanul Mahdzi, Fitriyani, Muhammad Zainudin Aklis, beserta segenap jamaah Kelab Buku Semarang lainnya.

Kepada kedua kawan yang keberadaannya seakan lenyap dari pandangan saya dalam berproses di Lembah Kelelawar. Namun kiranya masih selalu mengusik, yakni Sulung Pamanggih dan Ibrahim Bhra. Yang keduanya sungguh menggemaskan itu. Tak lupa beberapa kiai muda, yang kerap menggerakkan letupan-letupan lain di luar tubuh saya, yakni Muhajir Arrosyid, Moh Aniq KHB, dan Nanda Goelto. Beberapa kakak di teater Gema yang kerap menyisakan banyak perbincangan saat ngopi bersama, di antaranya Salim AG, Ari Bubut, Kusfitria Marstyasih, Andreas Esti Nugroho, Khoiri Abdillah, Turahmat, Andhi Nugeraha Setiaji, Akhmad Sofyan Hadi, Ahmad Rifai, dan lainnya.

Lalu jika di Kendal, tentu saya akan sebut ada forum seniman muda semacam Jarak Dekat. Ada pula gerak berkesenian Komunitas Lerengmedini Boja, Pelataran Sastra Kaliwungu, Teater Atmosfer, Komunitas Rumah Kreatif Film Kendal, Rumah Diksi, Lestra, Komunitas Musisi Kendal (Komik), dan ruang-ruang penggerak kreativitas lainnya.

Serta layak saya ucap terima kasih sepadat-padatnyanya kepada segenap media massa cetak dan online yang kerap membantu dengan memberi kesempatan dan mempercayai karya-karya saya untuk disebar dalam arus sungainya. Di antaranya *Jawa Pos*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Solopos*, *Pikiran Rakyat*, *Majalah Basis*, *Tribun Jateng*, *Tribun Jogja*, *Rakyat Jateng*, *Annida Online*, *Wawasan*, *Majalah Kanal*, *Majalah Vokal*, *Majalah Tarebung*, *Buletin Hysteria*, *Buletin Kelelawar*, *Buletin Keris*, *Buletin Rumah Diksi*, *Buletin D'Ruang*.

Cukup seperti ini kiranya, tentu tak dapat saya tuangkan segenap rasa syukur, terima kasih, dan segala yang menghentak, baik di kepala dan batin saya. Dengan segenap keterbatasan dan segala yang tak terungkap lainnya, mohon maaf yang seberat-beratnya. Selamat menyelam dalam lautan puisi-puisi kecil saya, dan tentu, salam bergerak!

Kendal, Agustus 2017  
**Setia Naka Andrian**

## **BIDADARI TIDUR DALAM KITAB SUCI**

dua ribu gerimis yang lalu membuatku kepanasan  
karena dua ribu lima ratus kaki dan jari-jarinya adalah  
katanya  
dan itu semua adalah dua ribu hektar tanah pewarisan orang  
tuaku yang malu lebih dari dua ribu lima ratus air mata yang  
belum khatam karena ternyata ayah dari orang tuaku  
menimbun uang dalam bantal dan terbakar obat nyamuk  
yang mengapikan hutang pada kasur sejak dijemur sebelum  
pulang sebagai tempat tidur, dan kakekku terbakar mati juga

aku bingung kepadamu, nak  
karena wajahmu seperti bukan dari daging,  
malah banyak orang menyebutmu juga bukan wajah tempat  
tidur yang diranjangkan oleh kedua orang tuamu itu adalah  
katanya,  
kakekku bilang begitu

dan ternyata, kakekku pernah juga bilang kepadaku  
yang katanya dari kakeknya,  
kalau rokok hisapan terakhir  
yang disebut hidup itu adalah katanya,

katanya kakekku lagi,  
tidak akan ada bidadari  
jika ada dua ribu tahun yang lalu wanita disebut perkasa  
dan laki-laki disebut manja itu adalah katanya,  
dan tidur dalam kitab suci  
adalah bukan bidadari,  
kecuali bidadari yang mau ditelanjangi kitab suci itu  
adalah bukan bidadari-bidadari  
yang ada dua ribu tahun lalu baru belajar mandi

*Juni 2010*

## **CINCIN SEIKAT RAMBUT**

*:fa*

aku rindu pada doa yang belum sempat tidur,  
pada beberapa warna langit sebelum wajahmu mengitarinya

aku ragu pada kawan serumah,  
dan aku ingin kau membawaku lari,  
jika pernah kau ikatkan rambutmu pada jari manisku

dan tiba-tiba kau titipkan bekas bibirmu pada pipiku,  
agar sengaja mengirim isyarat untuk berdoa pada lidahku

dan bibirku tersenyum memandangimu,  
tak lagi lari kecuali tenggelam menapaki lesung pipimu

*Januari 2010*

## **AIR MATA LILIN**

ingin kuciptakan lilin dari air matamu  
ketika nyalanya mengalir menapaki lesung pipimu

biarkan dia menangis,  
pura-pura lupa hingga bibirmu mau melumatnya dengan  
sadar  
merasakan tiupan dari bibirmu sendiri,  
bila bibirku tak kau izinkan untuk mengakrabi bibirmu  
dan menawarkan canda pada lidahmu

*November 2009*



## **MENARA LAYANG-LAYANG**

aku adalah hiasan terbang dan takut kau tenggelamkan,  
berjinak dari tetunas-tetunas hijau yang masih lunas  
dan belum sempat kau perhitungkan kepada lorong-lorong  
sepi  
menuju peribadatan utusan para nabi  
di pojok-pojok rumah tetangga,

tentunya kau paham dengan pelunasan warnanya,  
yang ternyata menyerupa lepas pada kerudung hijaumu,  
jika ada sungai ngalir yang belum sempat kering  
dan di sekitarnya adalah rumput-rumput  
yang sengaja terbakar  
oleh kehausan dalam tubuhnya,

maka jangan pernah ada lagi luka berdesakan  
akibat kilau yang tak paham dari arus perjalanan air tanah  
menuju kerdip matamu,  
jangan pernah ada jika kau belum sempat menyerupakan luka  
yang terpaksa ngalir tanpa kemauan tindak miring  
dari pelunasan-pelunasan yang sering,  
karena kita akan menyumbatnya  
sebelum sanggup menawarkan canda pada rumah kita,

dan jika rumput dianggap basah dalam sekujurnya,  
maka kita akan bersama-sama  
untuk menggelap permukaan telapak tangan kita,  
hingga jari-jarinya akan menekuk  
dan memperkuat kepalan dalam pusatnya,  
dan tak lagi ada dingin yang nggigil  
kecuali nadi kita sanggup menerawang  
pada jari-jari manis untuk seikat rambut  
yang mengalung pada pertengahnya,

lalu dengan seadanya

kita akan bersama-sama menerbangkan menara layang-  
layang  
dari ujung telunjuk yang ngarah,  
dan tak terasa telah tujuh bulan kita dipertemukan  
dalam hidangan makan malam dengan menu pilihan yang  
kita surgakan,  
berupa ingatan yang laku,  
berupa serupaan yang madu,  
dan berupa cahayaan yang merdu,  
pada telingaan yang ngalun,  
reruntun tak ragu dalamsegala seruan seisi rumah kita.  
:diksicantik.

***Maret 2010***

**ABDI DOA KEPADA KEKASIHNYA, MATI**

ingatkah, ketika kau ada karena sesuap nasi  
dan berkeping pada piring penumbuk padi?  
kau pun dibesarkan pada air pembuat beling-beling  
yang tak lagi sempat pecah  
dan meresap ke tanah

*Desember 2009*

## **KUNANG-KUNANG KOTA**

jika benar kau izinkan  
aku untuk membuka pintu kamarmu,  
setiap malam pasti aku akan mengirimimu  
sepasang nyala lilin yang teduh  
satu nyala dariku dan satunya lagi pesananmu  
kau memintaku untuk mengambil nyala kita bersamaan,  
ketika tuhan masih sempat menatakan rapi pinjaman cerita  
untuk kita

biarlah, ingin kutaruh sebagai pengganti nyala kunang-  
kunang kota  
dalam canda petang yang pernah kita lalui malam itu  
ketika pertama kali aku memberanikan  
untuk bercerita tentang mataku  
yang tersenyum melihat matamu

yang tak tahu akan kau buang  
atau bahkan kau kubur sedalam-dalam  
semoga ingatan rasa itu masih belum lupa  
dan permohonanku pun tak begitu mewah,  
aku hanya ingin menjadi spasi  
untuk menghindarkanmu sebelum titik  
berkendara pada seluas isi  
dan berdongeng lembut untuk berteduh menidurkanmu

*Januari 2010*

## **SURAT MENGINAP DI SURGA**

aku ingin para nabi saja  
yang mengedit tulisanku,  
dan para malaikat asyik minum kopi  
sambil membaca cerpen-cerpenku

lalu aku ingin tidur nyenyak  
dalam telapak tangan bidadari pilihanku,  
sambil melukiskan doa-doa kecil  
sebagai garis telapak tangannya,

agar sama-sama mengingat,  
satu sebagai kreator  
dan satunya lagi memberi kanvas,  
kekal bersama menamai satu menara,  
sebagai rumah berteduh hasil pertemuan yang saling,  
hingga selalu merindu,  
untuk tiba pada perpanjangan kontrak menginap di surga

***Februari 2010***

## **CERITA KEABADIAN UNTUK KEKASIHNYA, MATI**

ingin kuceritakan kematianku kepadamu,  
agar kelak kau cipta rumah yang tepat untuk keabadianku:  
dan kau kelelahan tak mampu menyusulku,  
karena ternyata surga belum bahagia

*Januari 2010*

## **SURGA GERGAJI TUA**

hampir setiap detik umat manusia  
dari penjuru dunia terinfeksi untuk berkaca  
dan menyempatkan diri  
walau hanya sekadar dibilang cuci muka  
oleh para tetangga,  
menimba luka sederhana  
dan mengabaikan bahagia sesaatnya  
pada tuan-tuan pelindung pohon tua  
yang tak rela menggigitkan gergajinya di sungai,  
juga tentang anggapan para tetangga  
dan campur tangan kakek buyutnya  
untuk mengkaji paksa pembringasan gigi gergajinya  
kali ini gergaji dan kayu yang sama rata tuanya  
tak sanggup untuk membunuh segera,  
nyawa terlalu murah dan terlalu mudah untuk malu berkaca  
bila hanya sekedar tutup muka saja  
karena apa pun itu, semua tetap berjalan sama  
gergaji akan tetap berteman kayu,  
sungai akan tetap mandi di sungainya sendiri,  
dan aliran terpaksa mati untuk alirannya sendiri  
tak ada yang seimbang,  
kecuali bila tak hanya sekadar penajam  
untuk membatat penyanggamu saja, tuan  
dan untuk mati adalah surga terkecil  
yang belum sanggup dicuri

*November 2009*

## **MONUMEN LAMPU DALAM BOTOL**

botol-botol kecil mulai dibariskan  
di antara perhentian proyek jembatan  
yang menanti gunting pita

mereka berdiri tegak, bungkuk menyuapi kolom-kolom  
yang masih kosong dan menunggu

kaki mereka adalah roda yang malas berputar,  
sengaja lupa pakai sandal  
dan sengaja digerus-gesekkan di bibir nona-nona swalayan

botol-botol kecil itu menunggu pesanmu, tuan!  
tapi kenapa kok doa-doa mereka masih saja sama?  
ya itu-itu saja, bergerak tidak, baju bebas sopan juga tidak  
masih wajar dan standar kategori kamar mandi, kawan!

bagi mereka itu lebih nyaman, jauh masih berat dulu, kawan!  
wajib ikut petak umpet bawa obor!

iya, sangat betul! tak perlu kita meruncingkan bambu!  
tinggal guyur badan, ambil sabun dan sedikit senandung,  
kita bisa terkenal, kawan!

lalu kapan kita akan berjuang untuk tenar?  
ya tinggal foto-foto saja di bawah buku sejarahnya,  
gampang bukan?  
kita pura-pura mantapkan ambil peran mereka.  
itu sama saja, doa kita bukan cinta  
hanya sebatas menempel foto-foto pejuang di dekat jendela  
semua sia-sia, kawan  
kenapa kita harus nyalakan lampu dalam botol?  
berfoto keluarga menyerupakan jasa,  
tapi bangga menghiraukan pesan dalam botolnya.

*November 2009*



## **MUSIM SELINGKUH**

musim selingkuh bukanlah gerimis

ataupun kesepian yang ramai  
pada kerumunan anak-anak kecil  
yang berebut sarung untuk mengaji

musim selingkuh bukanlah mimpi,  
bukan senja yang cantik  
ataupun cerita fiksi yang terbakar mati  
oleh redaktur setelah termuat pada koran hari minggu

musim selingkuh,  
juga bukan sekadar sesuap kecup perbincangan nona-nona  
manula  
yang sedang menunggu prosesi pemakaman untuk dirinya  
sendiri

tapi ada yang bilang,  
katanya musim selingkuh adalah panjang ciuman  
yang tidak lebih dari seribu karakter,  
dan kira-kira jaraknya mampu keliling  
satu juta halaman lingkaran dada spasi tunggal,  
tak lupa menggunakan permen rasa aneka buah  
sebagai lipstik dengan font dipertebal dan dicetak miring,  
dan semua itu adalah pura-pura

***Juni 2010***

## **INGIN RASANYA BERZIARAH DI MATAMU**

ingin rasanya sekali saja berziarah di matamu,  
karena bukan semacam rindu saja  
yang kau bibirkan dan kau sumbatkan di telingaku,  
hingga membutakan kaki dan tanganku  
untuk membuat kepanasan  
karena iklan sampo yang memanas di otakku  
atas mie rebus yang berpanen mumi-mumi,

ingin rasanya sekali saja berziarah di matamu,  
bukan pula karena tanda baca yang sekedar titik koma  
untuk memulai dan mengakhiri,  
tidak juga memberi jeda untuk memperlambat hingga  
mematikannya,  
karena adegan bercinta ala remaja SMA  
hingga anak-anak SD yang tak malu ikut-ikutan  
merayakannya  
setiap pagi sambil menghafal hijaiyah  
sebagai tuntunan dan tuntutan bersama,

dan tanpa sengaja atau disengaja  
kau tetap diam saja,  
melihat kebutaan mata-mata  
yang memerah di mana-mana

*Oktober 2011*

## **BEBERAPA NAMA YANG SERING MUNCUL DI PONSELKU**

beberapa nama yang sering muncul di ponselku  
adalah orang-orang yang sering berkeluh kesah tentang rindu,  
rindu yang sering lupa berterus terang untuk pacar-pacarnya,  
ya begitulah, amnesianya kepada tubuh-tubuh yang gemetar  
dan untuk jiwa-jiwa yang mahir menulis peperangan dalam  
tidurnya,

kau terus membayangi perjalananku  
yang semakin subur mendoakan cinta-cinta  
kepada para tetangga yang sedang asyik menyeruput mala  
petaka  
dalam rahim istrinya,

lalu tiba-tiba kau berteriak-teriak dalam ponselku,  
hingga sempat menawarkan lem paling rekat  
dalam kata-kata yang memutar setiap kali kau simak nama-  
nama lain  
yang begitu bising memesan rindu  
yang semakin berkeluh kesah di ponselku,

lalu aku bergegas menciumi pipimu  
sambil pelan-pelan membisikkan dongeng  
tentang hujan untuk para kekasih-kekasihnya  
yang telah hilang satu persatu  
karena sering lupa berdoa ketika hendak berpelukan,

dan tiba-tiba, kau tanpa ragu  
menghapus kekhawatiranmu sendiri,  
satu persatu,

*Agustus 2012*

## **BIBIRMU MENGIBARATKAN PERPISAHAN**

barangkali perpisahan adalah panjang ciuman  
yang luput kita hentikan,  
dan tidur dalam ingatan pertemuan kita  
adalah doa tercepat sebelum tuhan mengabulkan,  
karena barangkali,  
bibirmu adalah seribu perasaan  
yang sempat digoreng ibumu  
dalam buku-buku zaman penantian  
yang lupa dikasih bumbu,

barangkali panjang ciuman yang luput kita hentikan  
adalah rel dan kereta yang malas bepergian,  
yang kian hari tak kuasa mati  
atau sekadar mengucap perpisahan  
dalam zaman dan kenangan,

karena barangkali, dalam doamu yang belum sempat tidur,  
tempat pemberhentian ciuman kita telah lupa dilahirkan,  
dan masih berapi-api  
sambil menanti hujan yang tak kunjung berhenti dalam  
bibirmu,  
yang semakin kau merahkan  
dalam bodohnya bibirku,

*Agustus 2012*

## **UNTUK PERNIKAHAN YANG TAK SEBATAS CIUMAN**

beberapa tahun bukanlah ciptaan yang repot  
untuk sekadar rindu ciuman,  
karena beberapa bulan sebelumnya  
telah banyak beredar di koran dan majalah-majalah remaja  
tentang cara cepat meraih bibir,

maka terlalu ringan untuk beberapa tahun berikutnya  
bahwa leher yang telah kau ikatkan kalung  
hingga jari yang kau lingkarkan cincin  
bukanlah semacam peremajaan pajak  
untuk memperpanjang jarak pertemuan,

juga bukan sekadar penuaan  
sebagai pemisah percumbuan lidah  
dengan suaranya masing-masing  
untuk memperpendek jangka kematian,

dan orang-orang di sekitar kita  
akan membaca hikayat kematiannya masing-masing  
yang selalu bermula-mula,  
karena kesepakatan kita  
adalah doa pertanggungjawaban lupa

*November 2011*

## **KAKI DAN KENANGAN KITA YANG TERPISAH-PISAH**

kemarau kali ini telah membantuku mengeringkan jemuran  
yang sempat kita tunda-tunda sedari dulu kau dan aku  
belum mengenal isyarat dalam doa-doa  
sebelum kita malas mengirim berita tentang apa saja  
yang sering kita cemaskan setiap kali ada hutang budi  
atau apa saja menjelang hari raya yang katamu  
adalah hari pertama menemukan kebahagiaan  
yang paling berdusta,

dan rumah-rumah di sekitarmu  
kini semakin malas memahat undang-undang bertamu  
yang dulu sering dibicarakan dalam rapat-rapat RT  
yang menyisakan denda dan beberapa buku tamu  
yang semakin sesak akibat jadwal apel malam minggu  
yang sering kuguyurkan untuk menunjuk-nunjuk  
kebahagiaan kamarmu,

kau pun sempat marah-marah  
ketika jalinan perpanjangan hubungan kita  
semakin lupa membibirkan ucapan selamat  
dari ponsel harian kita,

dan aku semakin kagum  
seakan tak pernah ingin pensiun untuk mengingatmu,  
karena bunga-bunga yang kau kirim setiap pagi  
terlampau menanam doa di kepalaku  
hingga kau benar-benar mengantarkan mimpiku  
kepada pagi yang selalu bercerita untuk masa lalu  
yang kau perbarui dengan cara mahirmu  
merawat nyala kunang-kunang pemberianku masa itu  
ketika awal hari aku mengucap rindu kepadamu,  
tentang ciuman yang berulang-ulang  
setiap kali ada hujan serta pelukan  
yang semakin erat memimpikan cita-cita kemesraan

yang berkepanjangan  
dan tak peduli dengan iklan-iklan dari produk sabun mandi  
terbaru  
atau apa saja yang segala itu dibiarkan begitu saja tanpa  
terkecuali,

karena ternyata panjang kaki dan kenangan kita  
semakin hari terus memanjang  
sambil mengelap air mata setiap kali di antara kita ada yang  
terluka  
atau apa saja yang menggenangi kecemburuan kita  
terhadap hal-hal atau barang-barang baru  
yang belum sempat kita bawa pulang  
karena kamar yang masih belum siap menampung rindu kita,  
sebelum doa itu muncul dan mengucur dengan deras  
setelah pesta kelahiran kita benar-benar matang merestui  
cinta  
yang telah begitu lama kita persiapkan  
untuk melayang-layang sambil menyiram bunga  
ketika pagi dan sore hari,  
dan menulis berita tentang rindu  
yang lega ketika mencuri kecemasan  
yang akan segera kita kubur berjamaah  
dalam mimpi-mimpi yang basah,

***Juli 2012***

## **BALON UDARA**

aku memanggil hatimu dari telepon  
dari sebatang orang kesepian  
saat kau semakin manja  
disibukkan seperangkat  
nada elektronik yang lumpuh memimpikanmu  
sebagai udara dan suara,  
mereka menjadi semakin panjang  
untuk menjadi iklan  
yang setiap saat bisa  
muncul sebagai takdir masa silam

***Juli 2014***



## **EMANSIPASI MUTAKHIR**

jika persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan seperti penanaman hak wanita dengan pria tak lagi ada batas dan perbedaannya, apakah kamar-kamar di kotamu tetap sepi tanpa doa dan karunia dari berbagai tuhan yang bermunculan secara tiba-tiba itu?

jika permulaan hak dalam berbagai aspek kehidupan seperti penyongkelan hak wanita dengan pria tak lagi ada bumbu dan percumbuannya, apakah dinding rumah-rumah di kotamu masih tetap bangga memajang foto-foto mereka dalam bergaya memegang senjata-senjata dapur untuk mengalahkan eksotisnya bintang film india dengan pusar yang berhias beraneka logam dalam perut yang melar?

jika permainan hak dalam berbagai aspek kehidupan seperti pembongkaran hak celana wanita oleh pria tak lagi ada kuda-kuda dan jurus-jurus ampuh sebelum menuju titik intinya, apakah ranjang-ranjang di kotamu masih akan tetap kaku semacam nisan yang terpahat bisu oleh sisa cerita pertempuran pada masa raja-raja masih suka mengkonsumsi perempuan sebagai bahan ide kreatif dan pemunculan strategi gemilang untuk penggusuran wilayah tetangga?

jika permainan hak dalam berbagai aspek kematian seperti penggalan emas yang tak pernah ada ujung yang makmur untuk para pekerjanya juga bagi masyarakat luas pada umumnya atas kekecewaan hak celana wanita oleh pria tak lagi ada kuda-kuda dan jurus-jurus ampuh

sebelum menuju titik intinya,  
atau berbagai perayaan kupu-kupu setiap dini hari menjelang  
fajar  
hingga menembus pagi yang benar-benar kehilangan kupu-  
kupu  
yang sudah benar-benar lelap tidur tanpa bantal  
dan lupa menarik-ulur penggorengan  
serta berbagai senjata tempur di dapur,  
apakah kota-kotamu masih tersenyum mencium  
berbagai ragam bau itu?

dan anak-anak kecil di kotamu  
semakin sulit menghafal mana air susu ibu  
dan mana air susu babu,

*April 2012*

## **PERASAAN SEPENUH MATEMATIKA**

akankah kita masih ragu  
bagaimana tuhan menciptakan  
perasaanmu sepenuh matematika

bayangkan saja,  
kita telah dihitung sejak  
dalam rencana kelahiran

saat itu,  
di atas ubun-ubun kita  
diceritakan bagaimana  
takdir dan masa depan  
yang khusyuk dijatuhkan  
di atas telapak tangan

***Juli 2014***

## **DARI PEREMPUAN ELEGAN HINGGA PEREMPUAN ES DEGAN**

anggun, elok, lemah gemulai, itulah kau,  
yang bertumpuk di atas kursi taman  
dan menyiram beberapa cerita tentang kesedihan,  
tinggal bersama ketidakrutinan akibat tanam paksa dalam  
rahimmu yang semakin manja mencoba melunasi hutang  
dosa atas pengabdian yang belum seharusnya beranjak  
dewasa,  
atau semacam pertikaian yang belum sanggup mencuri  
berbagai macam garam dapur  
serta penyedap rasa untuk sayur asam  
atau sebagai pelengkap beraneka aroma  
ketika lidah suaminya masih sering bermanja-manja  
serta melirik berbagai pesta kuliner yang tertebar di seberang  
jalan,  
sambil mengelus-elus dada  
kau mencoba mencukil bola mata suamimu yang melukai  
matamu,

namun ternyata hanya sebatas sia-sia saja  
yang kau sisakan bersama dengan berbagai teriakan  
yang ternyata cukup ringan saja menggelap keningmu  
yang sudah berminggu-minggu mengeluh tentang sujud  
yang kau angankan akan khatam  
setelah berpuluh jam mengenang beraneka kematian nenek  
moyangmu  
yang katanya telah mati dalam peperangan ampuh  
yang digelar secara cuma-cuma oleh pemerintahan masa  
lampau itu,

kau pun nampak seperti kesurupan untuk sekadar menimang  
cita-cita  
untuk anak-anakmu yang ternyata masih dalam proyek  
dari mesin-mesin dalam tubuhmu  
ketika suami yang kau idamkan pun masih malu-malu

memulai perjumpaan yang terpaksa itu,

kau pun sempat kecewa dan sangat kelelahan  
untuk menikmati perjumpaan  
ketika ujung rambutmu menjadi saksi  
atas beberapa yang rontok di lantai kamar  
ketika semua orang masih belum begitu ragu  
untuk mengungkap penyebab semua itu  
adalah karena kesalahan memilih sampo  
atau ketidaksanggupan tanganmu  
ketika meremas rambutmu sendiri masih terlalu kaku  
atau masih nampak tergesa-gesa  
ketika harus memburu jam kuliah yang dimulai pada pukul  
tujuh,

lalu kau dan suamimu tiba-tiba jadi teringat  
atas runtutan cerita masa lalumu,  
kembali memutar masa kuliah yang belum rampung  
atas banyaknya kontrak studi yang masih tercecer di lantai  
kamar yang berserakan bersama dengan patahan-patahan  
rambutmu yang semakin kaku saja menimang kehangatan  
yang belum khatam itu,

kau pun semakin cemburu saja, menamai sejarah yang  
hampir tak pernah lupa dan mencuri ingatan untuk saling  
mengadukan jalan pikiran ketika perjalanan terkenang  
dan sejarah hanya terkira-kira saja dalam cita-cita yang  
gundul,

lalu sementara itu, kau dan suamimu semakin tersenyum  
untuk menyaksikan pertempuran lagi dalam perutmu  
yang semakin membuncit karena kerikil dan es batu  
yang terlalu dipaksakan masuk untuk menyejukkan rahim  
yang tertunda lapar serta gelisah yang berkepanjangan  
dan menawar doa-doa secara cuma-cuma,

*April 2012*

## **KITA LAHIR DARI MUSIM YANG BERSEBELAHAN**

kita lahir dari musim yang bersebelahan,  
dari keluarga yang saling bertengkar  
dan dari hari raya  
yang sering menceritakan jarum jam yang selalu berlawanan,

kita lahir dari musim yang bersebelahan,  
mengusulkan penganut kitab suci  
yang sering marah-marah akibat kota-kota  
yang sering dilanda kekeringan air mata  
karena terlampau sering menimbun derita  
yang bertumpuk-tumpuk di kamarnya,

namun sayang, kota-kota itu  
adalah kota-kota yang pandai menceritakan luka  
dan mengatasnamakan keistimewaan leluhurnya  
untuk saling beradu senjata,

kita lahir dari musim yang bersebelahan,  
dalam ibadah yang semakin mirip pesta-pesta kembang api  
atau ledakan petasan  
yang sering tergesa-gesa  
dan seringkali mampir-mampir  
untuk mempertimbangkan biaya sewa,

kita lahir dari musim yang bersebelahan,  
dalam doa-doa yang tak ada bedanya dengan mantra-mantra,  
yang sering kita saksikan menjadi harga paling cuma-cuma  
untuk berebut jadwal kereta  
yang berdesakan mampir di telinga rumah-rumah  
yang kerap berduka,

kita lahir dari musim yang bersebelahan,  
dari ingatan-ingatan yang saling bertentangan,  
yang mencatat usulan-usulan pembangunan kota-kota tua

yang kerap kita dengar turun-temurun dari leluhur kita  
yang sering berperang, semasa jaman masih petang  
dan ketika berita kematian masih sering menunda perjamuan  
untuk melanjutkan jalan pulang yang paling panjang,  
agar kita semakin sulit dipertemukan luka keturunan  
selanjutnya  
yang katanya akan terus-menerus  
dan selalu lahir dari musim yang paling bermacam-macam,

***Agustus 2012***

## **TAKDIR YANG MEMPERTEMUKAN KITA**

:fa

Begitulah takdir, mempertemukan kita dari perjalanan dan penghianatan-penghianatan. Ia yang membawa kita menelusuri jejak dan luka-luka. Ia yang mengajak kita berjabat cerita dengan nasib dan kemanusiaan. Ia yang mengajari, bagaimana kita menjadi hujan, angin, laut dan berakhir menjadi malapetaka yang paling bijaksana. Hingga kita tak sempat berburuk sangka. Begitulah takdir, yang kelak akan menanyakan kepada kita. Takdir menanyakan banyak hal kepada kita. Di depan dada kita, dan kita tak menjawab apa-apa, kecuali saling mencium kening di antara kita. Lalu kita meletakkannya pelan-pelan, tepat di bawah kaki ibu-ibu pejalan kaki yang selalu menyebut-nyebut nama kita dalam setiap doa dan ramalan buruk yang paling bijaksana.

***Juli 2014***



## **BUNGA YANG TUMBUH DARI PERAHU**

:fa

Bunga, kau mawar yang tumbuh dari perahu-perahu. Seratus abad lamanya aku menunggumu. Di tepi mimpi yang mekar dari ujung telunjuk yang pernah kau arahkan mengalir sepanjang garis telapak tanganmu. Mengalir, mengalir, dan menganakpanah, hingga sekarang, ketika kau tumbuh dewasa.

Lihatlah bunga, jarimu telah menemukan putaran roda dalam doa yang mengatasnamakan matakmu kepadamu. Sungguh, kau melampaui kebaikan-kebaikan yang mengabadikan peristiwa.

Bunga, tahukah kau, kini kau semacam tanah airku. Sungguh, kau tiba-tiba menjadi ruang angkasa. Apa lagi semenjak orang-orang telah yakin jika tubuhmu terbuat dari pahala. Setiap pagi, kau semakin tumbuh dari doa-doa yang ramah mengatasnamakan manusia. Sebagai umat yang memburu garis tangan, yang belum tentu disepakati bersama-sama.

***Juli 2014***

## **SEJARAH YANG BERPAMITAN**

pelan-pelan, kita akan  
melupakan sejarah  
saat-saat ketika manusia  
mulai resah membangun masa lalu  
dalam ingatannya  
bahkan, kita seakan dibuat begitu  
manja meninggalkan kebiasaan buruk  
semacam melepas air mata, dan  
sebesar menunda kekalahan  
hingga akhirnya kita akan sadar  
bagaimana lelahnya berpamitan

***Juli 2014***

## **SEORANG PEMUDA DI HATI KITA**

:teatergema

Di hati kita, tinggallah seorang pemuda keras kepala yang sering menyebut diri sebagai patung. Ia sangat bahagia jika dipanggil sebagai penawar bencana. Kau tahu, dari mulutnya mengalir sungai yang dipenuhi doa. Setiap hari airnya berkejaran dengan mantra yang tumbuh menjadi pohon. Mereka seakan sepakat meremajakan punggungnya menjadi samudera. Berlari-lari semacam daun yang ditumbuhi cita-cita. Hingga pelan-pelan mereka berakhir menjadi taman. Semacam pasukan anti malapetaka yang mengundurkan diri dari pabrik pejinak bahaya.

***Juli 2014***

## **ADA YANG TENGGELAM DI BALIK REL KERETA**

ada yang begitu saja tenggelam  
di balik rel kereta,  
tiba-tiba saja, ia menganggap dirinya  
sebagai seperangkat pernapasan  
yang sengaja ditinggalkan penjualnya

di sana, mereka mengurung diri  
dengan sepenggal maklumat yang tak biasa,  
di antara undang-undang dan tradisi  
para penganut malapetaka, hari-hari  
dikubur begitu saja bersama sejarah kota,  
mereka berjalan melintasi sungai yang  
tak lagi berisi manusia, mereka bertamasya  
mengarungi samudera yang tak lagi  
diarak gelombang-gelombang yang perkasa

hingga akhirnya, kabar-kabar dipungkasi  
begitu saja dalam sebuah doa yang tak lagi  
dibekali nyawa, orang-orang diam memandangi  
sepenuh kekhawatirannya,  
mereka tak lagi rajin bertamasya,  
hari-harinya telah mati, di hatinya berisi  
para pemadam kebakaran yang liar,  
mereka tiba-tiba menenggelamkan orang-orang  
dengan jutaan semprotan airnya,  
sontak, banjir kekhawatiran pun terjadi,  
hingga orang-orang semakin siap  
untuk membunuh dirinya sendiri  
dalam takdir yang belum digariskan:  
*mereka menyaksikan kehidupannya  
bagai sepanjang kereta yang berlalu-lalang  
mengantar kepergian-kepergian*

***Maret 2015***

## **REPUBLIK PONSEL**

apa kabar sms,  
apakah hari ini kau masih menunggu pesan singkat  
dari teman sebelahmu

seberapa lama lagi,  
bukankah anak panah telah pelan-pelan tumbuh  
di bawah signal yang menelan kelaparanmu,

akankah kau belum sadar,  
jika kau diciptakan dari keringat  
yang berkepanjangan dari pesan singkat  
yang berdoa mengharap kematian,

ah, sungguh kau hanya sibuk pacaran saja,  
kau juga telah mahir membelokkan malapetaka,

bagaimana mungkin jika tidak,  
buktinya hari-hari telah bertepuk tangan  
membentuk republik tersendiri dalam ponselmu

***Juli 2014***

## **PERIHAL SANDIWARA**

Sandiwara seperti apa lagi  
yang hendak kau putar.  
Di sini, televisi telah menjadi binatang.  
Gigi-giginya lancip.  
Lidahnya menjulur ke tanah.  
Suaranya begitu riuh menyumbat telinga orang-orang.  
Koran-koran beterbangan,  
mengabarkan kematian  
dan diri-diri yang diperkosa.

Dalam batin dan takdir,  
mereka tak sanggup memerdekakan diri.  
Tangan mereka diikat bersama lidah yang gosong.

Hingga saat ini, banyak di antara mereka  
yang lebih memilih untuk gantung diri bersama.  
Setiap saat, mereka menginjak kursi berlengan panjang.  
Kaki-kakinya terbuat dari beton raksasa.  
Berdiri di atas tahta warisan ayahnya.  
Sungguh bercahaya.  
Cahaya memancar dari mana-mana.

Kau tambah heran,  
tak ada yang putus asa memberimu jawaban.  
Mereka semakin berteriak kencang.  
Kabar ditakdirkan, takdir dikabarkan.  
Semua lekas pulang, melewati jembatan penyeberangan  
yang menghubungkan mimpi dan kenyataan.

Dalam perjalanan, mereka riwayatkan beragam umpatan.  
Kabar bahaya dijinakkan sepenuh doa.  
Dalam perjalanan, kau merapal takdir bersama mantra-  
mantra.

Di antara itu, orang-orang mengandaikan kebinasaan

dalam menyebut diri paling bahaya.  
Hingga suatu saat,  
akan tiba ketika kau tak lagi sanggup bertukar sapa.

Kabar-kabar semakin membara.  
Kau memilih mati dalam diri yang bersandiwara.  
Doa-doa di dadamu tak lagi berdaya.  
Sepenuhnya mati. Tinggal sisa yang derita.

*April 2015*

## **DADA INI MILIK SIAPA**

Dada ini milik siapa.  
Setiap sepertiga malam,  
ia tergeletak di depan pintu sajadah kita.  
Tubuhnya bergetar di lantai.  
Matanya berbinar.  
Menawarkan segumpal napas segar,  
ketika kita berjalan di atas roda-roda tasbih,  
ia menyandingi kita dengan rupa-rupa.  
Wajah-wajah yang lunak.  
Beterbangan di sekitar dada.  
Hingga tengadah tangan kita  
berlubang menyerukan lafadz-lafadz yang panjang.

Dada ini milik siapa.  
Setiap sekat-sekat keraguannya,  
ditawarkan ribuan kuda  
yang terbang tanpa pengendara.

*Juni 2015*



## **RUMAH SAMUDERA**

Kita lah samudera yang lemas  
Diarak ribuan gulungan ombak  
dan prakiraan cuaca

Kita lah tangan-tangan yang lepas,  
Dilarikan dari perahu-perahu  
yang sering tenggelam

Kita lah samudera yang pasrah  
Di antara pantai-pantai  
yang memasung harga ikan-ikan

Kita lah pembeli yang paling mahal  
Di antara para penjual  
yang ditinggalkan para pelanggan

Kita lah yang semestinya dipajang  
di atas bukit-bukit pasir  
Setiap pagi runtuh di tengadah tangan

Kita lah samudera yang tenggelam  
Menyumbat mata, hidung, telinga,  
dan segala lubang di dada

*Agustus 2015*

## **SEDANG BOCOR YA, NUR**

Nurani, sedang apa kamu. Kami dengar, banyak kebocoran melanda tubuhmu. Kami sangat kaget, karena beberapa hari yang lalu, kamu terlihat sedang asyik mendirikan menara di seputar tubuh. Bahkan karena saking asyiknya, kamu tak sadar jika ternyata menaramu terlalu tinggi mencakar langit. Kamu nggak takut jika langit akan runtuh. Kamu nggak takut jika penghuninya memarahimu. Ah, kamu terlalu pemberani, Nur.

Sadar dong, Nur. Kamu harus ingat, langit itu adalah dirimu sendiri. Samudera yang luas. Kamu boleh kok mengitari langit dengan seluruh isinya. Kamu boleh menginjak semua planet di angkasa. Namun kamu harus tahu, bahwa nurani bukanlah yang memihak kebocoran. Nurani sudah pasti sangat pandai berjalan, berselancar di jalan raya, mendaki bukit, bahkan melayang-layang di udara. Kami tahu, Nur. Kamu sudah lama berkenalan dengan cahaya dan segenap sifat-sifatnya. Kami juga sangat paham, bagaimana panjang sinar yang diproduksi di hatimu. Bahkan kami sangat yakin, bagaimana jarak kami memahami perasaan hati yang murni dari kedalamanmu.

Tapi kami kadang ragu, Nur. Kenapa tiba-tiba saja ada kabar mengenai kebocoran di tubuhmu. Lubuk hati kami berkata begitu. Kami sadar, kami tak mampu berbuat apa-apa. Kami tak mampu menerima pemberianmu lagi. Nurani kami yang dulu telah berubah. Harta, emas, besi, tembaga, dan segenap benda-benda mewah terlanjur beterbangan mengelilingimu. Kapan kamu kembali lagi kepada kami, Nur. Kami rindu. Barisan kami kehilangan arah. Dari segala penjuru, anak panah menusuk dada-dada kami.

*Januari 2015*

## **KENING-KENING YANG JARANG BERTAMASYA**

Sudah berapa lama kening kita menunggu  
Hari-hari baik telah meninggalkan tamasyanya  
Kepergian-kepergian baik telah lama terluka

Tak jarang juga, dinding-dinding raga kita terasa pecah  
Mereka sering merasa membelah kepercayaannya  
Di antara bentangan sisa-sisa raga yang pecah,  
kebaikan memaksa melahirkan kita.

Lalu kita menyempatkan bertanya,  
Seberapa lebar langit di atap rumah  
Seberapa panjang jarak kebaikan menyertai tanah

Hingga setiap pagi,  
kening kita meletakkan diri di atas lantai  
Ia menumbuk persoalan masa kecilnya

Lalu ada di antara mereka ada yang bertanya,  
“Adakah cara yang paling seimbang  
untuk menyetarakan raga dan dada?”

Kening-kening kita pecah  
Sujud-sujud kehilangan arah

*Agustus 2015*

## **NAWAITU**

Nawaitu,  
bekukan aku  
Kali ini saja,  
sebelum sumur  
tumbuh melubangi matamu

Nawaitu,  
bekukan aku  
Kali ini saja,  
sebelum subuh  
meninggikan keningmu

Nawaitu,  
bekukan aku  
Bicarakan dengan tenang  
perihal masa depan iman

Nawaitu,  
bekukan aku  
Sebelum niatku dikubur jasadmu

***September 2015***

## **MUNAJAT AIR MATA**

hendak kau kirim ke mana lagi  
air matamu  
lihatlah, sungai meluap di mana-mana  
banyak bola mata tergenang di sana  
kita tahu, dirimu yang bijak  
tak habis-habis menahan diri  
di balik dada mereka

hendak kau kirim ke mana lagi  
air matamu  
lihatlah, sungai tiba-tiba dangkal  
kesedihan meriwayatkan senyumnya  
sebab keridaan tlah tak berpenghuni,  
mereka bunuh diri  
menggantung kakinya  
setinggi-tinggi di atas kepala

hendak kau kirim ke mana lagi  
air matamu  
lihat, ampunan menyibak  
kampung-kampung,  
batu-batu kecil menjadi  
diri paling hidayat  
mereka lah air mata  
yang dikirim dari isyarat,  
sebab kening-kening  
telah memilih berubah warna

*September 2015*

## **PISTOL AIR**

Kau hadir setiap hari sabtu  
Selalu tak lupa menembak mataku  
yang kelelahan mengunjungi tidur siang

Kau guyur dengan pistolmu yang matang  
Sebagai air yang sudah melupakan  
jika dirinya basah

Kau ingat,  
sorenya kau menawariku seorang perempuan  
yang sangat bangga menyirami perasaannya sendiri

Kata perempuan itu,  
“dunia berasal dari napas tembakau:  
kehidupan yang tak tahan menjadi boneka,”

Ia juga sempat bercerita,  
jika malam-malam pada hari sabtu  
kerap sering mencurigai pagi  
terlalu terburu mencari peribadatan baru

Hingga akhirnya,  
kau memilih ditembaki banyak pistol,  
yang tak lagi berisi air

*Januari 2015*

## **AIR MATA YANG HILANG**

Ceritakan kepadaku,  
bagaimana air mata hilang  
selepas hujan menggujur pipimu  
yang berwarna keemasan

Di situ, banyak ditemui duka-duka  
yang merindukan bapaknya  
Sontak kau menangis,  
Kau tak cukup perasaan,  
karena mulut di hatimu, kini sudah terlalu  
dipenuhi daging-daging yang mengental  
akibat kekurangan bahan bakar

Hingga akhirnya, kau muncul sebagai bayangan  
Air mata tetap hilang,  
dan kau hanya menjadi beban yang panjang  
Semakin kehilangan banyak tangan

*Januari 2015*

## **TABRAKAN**

Ada yang bertabrakan di lenganmu, Kawan  
Mereka anak-anak kecil yang sering berdoa  
di bawah hujan

Ada yang bertamasya di dadamu, Kawan  
Mereka remaja-remaja  
yang rajin membaca kematian di tengadah tangan

Ada yang berdansa di telingamu, Kawan  
Mereka para dewasa ahli bernyanyi  
di ruang sembunyi-sembunyi

Ada yang bertepuk tangan di keningmu, Kawan  
Mereka para pengasah pedang,  
mengintai luka-lukamu  
di kening yang berlubang

Hingga akhirnya,  
banyak yang belum kau ketahui  
tentang tubuhmu yang bersembunyi, Kawan  
Di dalamnya banyak ditemukan tubuh-tubuh  
yang mencurigaimu diam-diam

Di balik jendela kamar-kamarnya,  
mereka berjamaah mengintai takdir  
yang lupa direncanakan

Tabrakan terjadi di mana-mana  
Di kakimu,  
di jantungmu,  
bahkan di urat lehermu

***Januari 2015***



## **ADA YANG MATI DI KENINGMU**

Ada yang tiba-tiba mati  
di keningmu, Kawan  
Ia pohon berwarna emas  
yang pernah dilahirkan  
dari lengan yang panjang

Akarnya menjalar sebagai takdir  
yang dipertemukan sehari  
setelah jadwal kematian

Kau tahu, batangnya menyerupai bayi  
yang kehilangan hidung  
Rantingnya melambangkan jari-jari tangan penari  
yang khusyuk mendoakan nasib penonton

Dan di sekelilingnya,  
pemakaman-pemakaman  
telah menunda prosesi kematiannya

Lalu orang-orang mendirikan tenda  
di keningmu,  
sebagai diri yang pura-pura berdoa

*Januari 2015*

## **SEORANG LUKA**

Ada yang belum sempurna  
di balik luka-lukamu  
Mereka nampak paling malas  
menemukan dadamu

Kau harus tahu,  
siapa laki-laki yang selama ini  
mendoakanmu sebagai daun

Dialah, yang menamai dirinya sebagai luka  
Seorang luka yang memiliki teman  
bernama luka pula

Mereka adalah luka-luka  
yang katanya selalu tumbuh  
setiap hendak tidur

Mereka lah luka-luka  
yang selalu bersetia terhadap ramalan  
menuju takdir menjelang mimpimu sebelum terluka

Ketika kau bangun,  
ada luka yang menjawab dirinya sebagai siluman  
Hingga akhirnya,  
kau tak tahu apa-apa.  
Semua luka menjadi binasa  
di luar kepada

*Januari 2015*

## **PEREMPUAN BERHATI KACA**

di hatimu,  
pernah ditumbuhi kaca oleh ibumu  
ia berharap,  
kelak ketika kau terbangun  
dapat menyaksikan seberapa perempuan  
kau mendoakan hatimu sendiri

ibumu juga ingin  
agar setiap hari kau melihat kakimu  
berjalan-jalan di antara bayangan  
dan kemesraan yang sering terbang  
di balik pemakaman,  
sebagai perempuan  
yang memiliki sepasang sayap bertuliskan kekayaan  
berisi harta benda  
yang kau lepaskan di dadaku  
hingga akhirnya kita akan mati,  
membawa beban  
dan bahaya-bahaya

*Januari 2015*

## **HARI-HARI YANG JAUH DARI DOA**

seperti kau,  
sebagai hari yang lain  
yang sempat dilupakan orang-orang:  
meninggalkan doa

seperti halnya tanganmu,  
yang berjabat dengan kekasih teman  
lelah-lelahnya berpelukan menjadi leher  
menjadi ciuman,  
lipstik dan parfum

***Januari 2015***

## **AKHIR BAHAGIA**

Katamu, pagi ini ada yang lupa  
menaruh bahagia  
Ia mengaku sebagai perasaan  
yang berlayar menelusuri rindu  
dan sisa kecemasan

Di matanya tumbuh tulang dan logam  
Lalu tiba-tiba ada kepunahan  
yang berakhir setelah tangan dan kakinya  
berpindah di perut

Hingga akhirnya  
ia tak sanggup berbuat apa-apa,  
kecuali memejamkan doa  
yang ia akhiri  
di lubang hidungnya

***Januari 2015***

## **RINDU**

Ada kelupaan yang kau tubuhkan di dadaku  
Ia melakonkan kisah tragis seputar mimpi-mimpi  
yang dibacakan di batas cemburu

Kau tanyakan kepadaku,  
“Adakah yang aneh mengenai panjang rindu?”

Lalu kujawab dengan tayangan televisi,  
tentang gerai rambut dan sampo

***Januari 2015***

## **LAMPU MERAH**

Kau tak tahu,  
bagaimana lampu merah memperbudak dirimu  
dengan kekerasan

Bunyi klakson bersautan begitu kencang  
dan aroma keringat yang berhamburan di aspal  
tak membuatmu sadar

Bahwa di lampu merah,  
orang-orang memiliki kecemasan paling tunggal

Di lampu merah,  
mereka menjadi saling tak percaya

Di lampu merah,  
mereka tak pernah bertatap sapa

*Februari 2015*

## **KEHIDUPAN ANEH DI BALIK JENDELA**

Ada kehidupan yang aneh di balik jendela  
Banyak yang menganggapnya  
sebagai perlintasan perasaan orang-orang putus asa

Di sana, berisi para nelayan dengan takdir lautnya  
Para pendoa dengan segenap nuraninya  
Para pendekar dengan genggamannya pedang di tangan kirinya  
Hingga para seniman dengan sepasang sayapnya

Di balik jendela,  
mereka saling membicarakan keanehan  
yang saling berburuk sangka

***Februari 2015***



## **HUJAN, MAUKAH KAU JADI TEMANKU**

Hujan, maukah kau menjadi temanku  
Pagi ini sungai telah terlanjur menggantung dirinya  
di atap kamar

Ia sudah kesal menjadi tragedi, banjir, badai  
dan pengusik ketenangan para pejalan kaki  
yang setiap malam selalu menjaga mimpi orang-orang

Hujan, datanglah di kamarku malam ini, ya  
Kamu harus janji,  
karena aku ingin kau menjadi laut  
di atas tempat tidurku

Agar pagi hari ketika terjaga,  
nyawaku merasa kedinginan melihat bantal  
yang semakin berlubang  
Setelah semalam kusaksikan selimut menjadi ombak  
yang bertubi-tubi melubangi badannya

***Februari 2015***

## **TELEVISI YANG MEMBESI**

Bagaimana mungkin dunia akan lebih serius menjadi  
takdirnya,  
jika matamu setiap hari mewarisi ragam warna  
yang bertebaran dari telenovela-telenovela

Dan kau katakan, perjalanan tak pernah selesai  
Walau baru sekadar cita-cita,  
kau sudah putuskan untuk menjadi mereka  
yang menikmati aroma parfum pacar-pacarnya

Hingga akhirnya, selepas tayangan itu selesai,  
kau menjadi sangat bisu  
untuk sekadar mengintai diri sendiri

di kepalamu, televisi telah membesi

***Februari 2015***

## **NEGERI BERHIDUNG PANJANG**

Inilah negeri kita  
Hidungnya melebihi panjang sejarah neneknya

Katanya, ia banyak menemukan aroma bencana  
dari riwayat manusia yang bersalah-sangka

Kau tahu,  
dari hidungnya telah banyak dirazia suara  
yang bersembunyi seakan-akan doa  
Mereka menemukan serigalanya  
dari setiap bencana-bencana  
yang dihalau dengan ritual-ritualnya

Hingga akhirnya semua muram dengan segala tindakan  
yang dipasrahkan di telinga  
Lalu semua orang pura-pura bertamasya,  
menyaksikan kematian  
yang dikunjunginya  
dari makam-makam para pendoa

***Maret 2015***

## **ADA YANG BEGITU PASRAH**

Ada yang begitu pasrah di hadapanmu  
Ia rumah yang dulunya tak berpintu  
Tempat yang sempat memeliharamu menjadi batu  
Ia rumah yang dulunya paling merindukanmu  
Kesetiaan yang selalu tumbuh  
saat doa begitu acuh mengulurkan tangannya kepadamu

Kini, rumah telah terlanjur berpintu  
Kau menjadi tak cukup usia untuk bertemu

***Maret 2015***

## **SURAT UNTUK PAMAN**

*:almarhum*

Paman, ternyata sudah cukup lama  
dunia kita terbelah  
Warna langit dan tetesan air mata kita  
pasti telah berbeda pula

Maukah kau menceritakan  
semua itu untukku, Paman?

dan barangkali,  
di sana waktu telah benar-benar lenyap di rumahmu  
Jarak dan ingatan tentang takdir telah lenyap menjadi batu

Dan kau, Paman,  
telah lahir kembali  
sebagai wujud kebaikan-kebaikanmu saat itu

Ingat, Paman,  
duniamu saat ini pasti sangat luas, bukan?  
Seperti apa?  
Sudahkah bertemu dengan orangtuamu, Paman?

Ya, mereka kakek dan nenekku  
yang pastinya akan membaurkan mimpi-mimpimu di sana

Paman, jaga diri baik-baik di sana, ya  
Semoga di sana, kau menemukan surga  
yang dipenuhi orang-orang yang lahir dari bijaksana  
Orang-orang yang tak pernah kelelahan membantumu  
mengacungkan jari  
untuk presentasi kebaikan-kebaikanmu

*Maret 2015*

## **LIMA SETENGAH TAHUN**

Hari ini, tepat lima setengah tahun,  
aku mengenalmu

Aku ingat,  
kala itu, kau mengenalku dari puisi

Bahkan, kau lebih dulu menemui puisiku  
daripada aku

Barangkali, ini kuungkap kembali  
supaya kau tahu,  
bahwa kita telah sama-sama  
dilahirkan dari payung rindu  
Tubuh kita ditakdirkan  
sebagai dingin yang kekal  
Di antara curah hujan  
yang tak lagi peduli terhadap laut

dan hanya kau,  
yang memejamkan mata di balik dada ini  
Kau membuatku berlinang  
ketika orang-orang masih selalu mencoba membenciku  
dengan sepenuh pengejalan yang sengaja ditaburkan

Katamu, panjang usia kita ini seperti kredit mobil  
san aku hanya tersenyum,  
menapaki lesung pipimu  
yang selalu saja menjauhkanku  
dari keraguan dan putus asa

***Maret 2015***

**BOLA DAN HUJAN YANG MENGGUYUR STADION  
MINI DI DEPAN RUMAHMU**

*:Balya*

Jangan bersedih ya  
Hari ini dan waktu selanjutnya adalah milikmu  
Kau tak boleh ragu  
Ingatan dan doa adalah hari paling bahagia  
dalam mimpi-mimpimu

Kau juga tak boleh malas,  
karena Tuhan sudah memintamu  
untuk memilih sesukamu

Benar, Tuhan sendiri yang menyuruhmu  
Kau harus yakin dengan kekuatan  
yang bersarang dari doa-doa  
yang menyelimuti tubuhmu

Jadi kau sangat kekar  
untuk menunjuk satu persatu yang paling kau pilih

Barangkali,  
langit-langit di kamarmu pun akan dilukiskan ketenangan  
yang paling bahagia  
Hingga kau tak pernah akan kelelahan  
untuk mencari senyum  
yang sudah lama menempel di pipi dan keningmu  
Karena senyum itu akan setia mengunjungimu setiap waktu

Jangan menangis ya  
karena hari ini adalah hari minggu  
Hari yang paling sering kau mainkan  
dengan bola dan hujan yang mengguyur stadion mini  
di depan rumahmu

Kau tahu, sejujur tubuhmu akan disebut Tuhan

sebagai kekuatan yang paling berwarna  
Tuhan juga telah memberimu orang-orang  
yang paling menciummu  
Mereka lebih dari kekasihmu  
Mereka sangat pandai memilih jalan  
untuk mimpi-mimpimu

Bahkan untuk mimpi yang paling sering kau lupakan  
karena keasyikanmu menghitung nyala lampu  
yang benerang dalam pikiranmu

Tetap semangat ya  
Lawan kecemasanmu  
Sakitmu akan segera sembuh,  
karena sepenuhnya hari ini dan masa selanjutnya  
akan menjadi milikmu seutuhnya

Kau juga masih hafal kan,  
bagaimana cara memulai menendang bola  
dan menghitung keringat yang lupa  
karena hujan telah menyegarkanmu terlebih dahulu  
sebelum sampai melelehkan tanah di stadion minimu?

Semua itu adalah milikmu seutuhnya  
Kau harus bahagia  
Ingat, Tuhan telah memberimu orang-orang  
yang paling menciummu,  
karena ingatan dan doa  
adalah hari paling bahagia dalam mimpi-mimpimu

*Oktober 2012*



## **PERAYAAN LAUT**

*:fa*

Hari-hari telah sepakat  
menjatuhkan bibir kita di laut,  
Agar ikan-ikan semakin gemar  
menidurkan petaka kita  
dan membunuhnya pelan-pelan  
dengan penuh ciuman,

Hari-hari telah sepakat  
menari sambil menelusuri pantai  
yang mendoakan kita kepada kematian,  
Agar keselamatan mata kita  
akan semakin berpelukan  
dalam wirid yang semakin memanjang,

Hari-hari semakin berenang  
di atas kapal yang penuh dengan genangan pasir  
dalam perayaan laut yang tumbuh dari seribu badai  
dan tepuk tangan,  
Agar kelak rumah kita semakin abadi  
menjadi perahu  
yang tumbuh dari kampung-kampung penangkap ikan,

dan kita akan semakin khusyuk berpesta,  
bersama kumpulan orang-orang yang merayakan laut  
di atas doa dan isyarat yang sangat dekat  
dengan kapal penjual ikan,

***Juli 2013***

## RITUAL PANJANG UMUR

I

Jangan marah lagi ya,  
karena malam ini  
aku tak lagi sanggup menidurkanmu  
se penuh perayaan panjang  
semacam putri-putri raja,  
Malam ini, aku juga belum sanggup  
meniupkan sepasang lilin di matamu,  
karena kini tempat tinggal kita  
bukan lagi dari pesta makan malam  
yang selalu mencekam  
dengan beragam kemesraan,

II

Barangkali kau tak percaya,  
karena kini rambutmu tak lagi merah membara,  
kepalaku juga tak lagi mekar sebagai lading  
yang ditumbuhi kosmetik pilihanmu,  
Jadi kau jangan marah,  
karena barangkali,  
kini aku tak lagi mampu mengubah wajahmu  
menjadi usia rambut yang penuh dengan lampu  
dan mahkota yang selalu bersahabat  
dengan pantai-pantai di tengah kota,

III

Bayangkan saja,  
setiap pagi kau selalu tak lupa untuk bercanda  
sambil mendoakan potongan-potongan masa depan cahaya  
agar lekas pulang menjadi petang  
yang menulis sisa keinginan dan impian,  
dan kepada pagi, kau belum menyambutnya  
dengan takaran rindu yang paling tertawa,  
karena kini rumahmu sudah tak lagi menggubris kecemasan  
yang muncul karena dering ponsel

dan alarm jadwal sarapan tetangga,  
Namun santai saja ya, di mataku kau tetap berdoa,  
walaupun rumah kita sudah tak lagi mesra  
membangunkan mimpi buruk cerita fiksi  
yang semakin subur menanam ingatan  
dan sejarah pesta di halaman belakang,

***Juli 2013***

## **PEREMPUAN YANG INGIN MENJADI KERETA**

Malam ini kau semakin ingin menjadi kereta  
Semenjak sepuluh tahun lalu  
ketika kau sering berkumpul  
dengan jalan-jalan kota  
dan beragam sisa kekecewaan  
yang semakin menggumpal bersama doa-doa  
yang urung memberitakan kematian

Barangkali karena kau belum tahu,  
jika sebenarnya kita lahir dari sebuah pesta  
dan kumpulan plastik  
yang masih sanggup membentuk tubuh baru jika terbakar

Hingga malam berikutnya,  
kita terasa semakin basah bercanda saja  
Padahal sehabis lapar, kita selalu tak lupa  
untuk memulainya lagi dengan percakapan makan malam  
yang biasa kita bibirkan menjelang tidur

Bahkan, kau selalu menyempatkan untuk berbagi  
ketenangan,  
sebagai dongeng pendek mengenai perburuan masa depan  
dan hari-hari yang gagal menemui zamannya

Namun ternyata kau merasa tak terbiasa,  
dan kau lebih memilih untuk melupakanku  
Selamanya,  
sebagai diri yang gagal  
dan lebih memilih pura-pura saja,  
menjadi kereta

*September 2013*

## **ULURAN TANGAN ANGIN TROPIS**

Kita masih ingat,  
bagaimana angin tropis mengulurkan tangan  
dan pelan-pelan menidurkan laut menjadi hujan

Hingga kita masih paham,  
bagaimana hutan menjadi jarak keterlambatan  
menuju rumahmu yang panjang  
dan semakin hilang meninggalkan pesan

Barangkali kau masih ramah  
memanjakan rindu dari kening  
dan menurunkannya hingga dada

Ketika kita masih segan memelihara umpan  
dan menanam lapar kepada kemarau panjang  
yang tak segan menjamu sedalam pelukan

Lalu kau mengajak usia kita  
berjalan mengitari beragam gerbong kereta  
yang saling bergandengan  
dan melambaikan tangan

dan kita saling bertanya,  
masih adakah keberangkatan lain  
setelah pesta kepergiannya?

***Februari 2014***

## **KAPAL DAN PEDAGANG IKAN**

setelah seharian berlayar  
kapal merabun menatap kejauhan  
dia tiba-tiba menepi  
karena mendengar dan terbisik  
dan sejumlah perahu nampak berdesakan  
berbaris berjajar di pantai  
menyebut dan mengalihkan  
ketika semua tertuju untuk pedagang ikan

*November 2008*

## **MATAKU TERSENYUM MELIHAT MATAMU**

fa, pagi ini matakmu tersenyum melihat matamu  
bercerita pada pintu kamar yang baru kubuka

pagi ini matakmu ingin berbicara dengan matamu,  
bolehkah, fa

tapi matakmu belum berani,  
bukan aku takut, fa  
tapi apa mungkin karena bulu matamu yang seperti kupaksa  
untuk menari

lalu mengapa matamu membangun perumpamaan pada  
matakmu, fa  
tepat dibawah tanda baca setiap huruf dari namamu,  
semenjak kemarin, ketika aku ingin mencoba melafal penutup  
matamu,  
agar suatu saat nanti penutup matamu terbuka untuk matakmu

fa, maukah kau membukakan penutup matamu untuk  
matakmu,

fa, seperti apa sih matamu, fa  
baru saja matakmu bilang kalau matamu belum mau diajak  
bicara

maaf ya, fa  
bila matakmu memaksa untuk mengayun bulu matamu  
matakmu tahu kok, fa  
kalau matamu punya nyala yang begitu indah  
hingga matamu takut kalau tiba-tiba ada mata yang ingin  
bercerita pada matamu

fa, ijinkan matakmu untuk mencoba memberi nyala pada  
matamu ya, fa  
bukannya matakmu sombong, fa

tapi mataku beda fa dengan mata-mata yang lain

boleh ya, fa

bila mataku ingin mencoba bercerita pada matamu

kali ini saja, fa

*Agustus 2009*



## **KEMATIAN HARI-HARI YANG MENJADI KAMARMU**

Sesudah hari-hari menjadi kamarmu,  
dan sesaat setelah bantal  
yang selalu menyulap rindu menjadi mimpi panjangmu,  
mungkin kau akan semakin lupa menjadi bosan,  
untuk menerima tamu yang tiba-tiba mengumpat  
dan berjatuhan dari tidur pulasmu

Bahkan setiap terjagamu,  
hari-hari itu telah rela melupakan kabar baik  
setiap kali rumah-rumah tetangga menjadi gosip  
yang menguasai telinga dan air matamu

Lalu hari-hari itu akan dibunuh sekejap di kamarmu,  
bersama lampu dan korek api  
yang menjadi kumpulan berita paling menarik  
dari telinga yang semakin pandai melubangi matamu

***September 2013***

## **PEREMPUAN YANG TIBA-TIBA INGIN MENJADI PESAWAT TERBANG**

Tiba-tiba,  
kau ingin menjadi pesawat terbang,  
saat ibumu sempat marah-marah  
ketika kau hendak pergi ke kota  
Padahal dulu ibumu sangat sadar  
membaca keinginanmu

Atau barangkali,  
dulu perlakuan baik ibumu  
karena saat itu,  
kau hanya ingin menjadi barang bekas saja,  
dan ibumu sangat suka

Karena menurut ibumu,  
menjadi barang bekas  
adalah hak bagi setiap perempuan  
yang terlahir dari barang bekas pula

Barang yang menjadi sia-sia  
jika tak ada lagi kemungkinan lain  
untuk menunda santapan kuli musiman  
yang selalu memanjakan mimpi  
untuk menjadi orang kaya

dan kini kau tidak lagi bisa bahagia,  
masih terus memikirkan,  
bagaimana menjadi pesawat terbang,  
jika sudah terlanjur menjadi perempuan

*September 2013*

## **PEREMPUAN RANTAU**

:Elsi dan Alsa

*Kalian harus lekas pulang, Flores dan Aceh sudah sangat rindu*

kau pasti akan selalu gemetar  
setiap mendengar kabar dari rumah,  
setiap pagi, ponselmu berkeringat,  
tak segan memukul mata dan telinga  
untuk berlari menemani tubuh  
yang gemar berburu buku,  
setiap hari kau harus meruncingkan bolpoin  
dan menggeruskan tintanya di kepala,  
walaupun sebenarnya kau sangat kelelahan,  
namun semangatmu terus berkobar  
ketika melihat gedung-gedung mulai tumbuh  
dalam tubuhmu,

kau semakin yakin,  
jika kelak kau akan menciptakan kota  
dan lampu-lampu yang tak hanya  
di dalam kamarmu,  
bahkan kelak setelah pulang,  
kau juga bersedia menjadi perpustakaan  
untuk kotamu,  
setiap hari menjadi surga  
yang semakin bahagia  
mengatasnamakan dirinya pewaris budaya,

kau saat ini benar-benar menjadi cita-cita,  
dan kau semakin berbahaya,

*September 2013*

## **KAMAR MANDI**

sudah berapa kali aku ingatkan,  
jika mandi dalam hitungan menit  
setelah makan malam itu  
akan membuatmu semakin penasaran,  
karena sabun cair yang biasa kau pakai  
untuk membius air matamu tak ada bedanya  
dengan minyak goreng  
yang sering dipakai ibumu  
untuk menggantung cita-citamu,

bayangkan saja,  
setiap kali kau mengguyur tubuhmu,  
gerakan tanganmu selalu tertuju  
pada lekukan punggungku dalam masa lalu  
yang selalu lumpuh menemukan rumah,

dan tubuh kita seakan selalu bercabang  
dalam kamar-kamar tanpa pintu  
yang selalu membocorkan rahasia,

hingga akhirnya jika pagi datang,  
tidur kita akan selalu mengubah mimpi  
yang pulas menjadi terjaga  
yang malas untuk menemukan jalan pulang  
menuju masa lalu  
yang sudah terlanjur tidur panjang,

*September 2013*

## **KITA DAN RUMAH BUKU**

*:fa*

Hari ini, kau dan aku sepakat berumah di buku  
Setelah sekian lama berpusingan menjadi peluru  
dalam kota-kota yang membunuh sejarahnya  
dalam perpustakaan yang membiarkan dirinya telanjang  
karena kehilangan pelanggan

Hari berikutnya, kau dan aku sepakat mengubur janji  
serta tidak lagi memusingkan peluru dalam kota-kota itu  
Hingga kau dan aku semakin memiliki jarak  
untuk membaca ketenangan yang sempat berlama-lama  
menunggu hujan demi melupakan cerita panjang  
mengenai perceraian sejarah manusia dan binatang

Bulan selanjutnya, kau dan aku sadar  
bagaimana melunakkan penjara dan mengubahnya sebagai  
surga  
yang selalu mendirikan tenda saat kita merasa lapar berdoa

Lalu memaksa tubuh kita  
untuk menjadi saksi perkelahian koran-koran  
yang membawa kabar baik hari besar  
dalam kumpulan perayaan agama  
dan kematian para penganut surga

Dan bulan-bulan selanjutnya, kau dan aku telah dilupakan  
dalam sejarah tubuh kita masing-masing  
Karena ternyata kebahagiaan yang telah kita rencanakan  
tega berpamitan begitu saja tanpa meninggalkan kabar  
dalam ponsel ataupun buku harian  
yang sering kita lupakan untuk dibaca

Hingga catatan perjalanan kita semakin pusing  
membaca telapak tangan tetangga dalam kampung-kampung  
yang tak lagi mampu menciptakan jalan menuju rindu

Mereka semakin tak paham  
bagaimana memikirkan nasib seribu tenda  
dalam kesedihan-kesedihan yang telah berlalu tanpa rumah  
Hingga orang-orang semakin semangat  
untuk membakar ingatannya masing-masing  
di atas tumpukan buku  
Lalu kau dan aku menjadi sejarah pribadi,  
di hati kecil kita saja

***Juli 2013***

## **TUHAN MASIH MEMILIHMU**

Tahukah kau, Tuhan masih memilihmu  
untuk menjadi manusia seperti biasanya,  
Sebagai rumah paling utuh dalam celana  
yang siap mencuci muka  
dan menguras perut setiap harinya,

Namun kau nampak mengingkarinya,  
setelah dulu sempat kau bacakan jutaan nyawa  
di hadapan kitab hidupmu,  
Kini kau semakin luar biasa,  
kau tidak lagi sempat menjadi manusia seperti biasanya,  
Kau tak lagi ingat bagaimana menjadi sungai  
dan mengakhirinya di laut,  
Bagaimana menjadi pantai yang panjang  
dan sebagai hujan yang jarang memikirkan pulang

Kini kau semakin luar biasa saja,  
Setiap pagi, kau muncul sebagai televisi  
untuk mendata ratusan pulau yang tergenang,  
Dan ketika siang, kau membawa doa sejuta nyawa  
yang selalu lupa terbacakan  
dalam forum-forum ibadah di istanamu,  
Lalu ketika malam, kau mengumpat di atas televisi,  
sambil bertepuk tangan membaca kabar sembako  
atas nilai gizi yang masih sempurna kau gadaikan

Kau semakin melambung menjadi lebih luar biasa saja,  
Jika benar kau terlahir atas sejarah dalam tubuh yang sama,  
akankah kau paham bagaimana niat Tuhan memilihmu?

*Juni 2013*

## **HATI YANG BERKACAMATA**

Lihatlah kita telah sampai  
pada ujung yang sangat malam  
Pada sebuah pesta yang nyaris lupa menyalakan lampu  
Pada sebuah perayaan  
yang penuh dengan kupu-kupu yang lucu-lucu.

Hai, kau tak boleh marah  
Kita tidak salah jika memang benar-benar lupa  
untuk menyalakan lampu  
Lagi pula, kita kan juga tahu, kalau kupu-kupu juga suka  
dengan aroma malam yang gelap seperti itu

Janji jangan marah ya  
Awat lho. Kau harus berjanji pada diriku  
Berjanji pada kupu-kupu  
dan juga berjanji pada lampu-lampu  
Karena marah itu tidak baik untuk kesehatan,  
bisa menimbulkan darah tinggi,  
lalu strok, dan akhirnya Izroil akan mengunjungimu

Karena marah adalah hujan di mulutmu  
yang tak sanggup menggiring matamu  
untuk masa depan anak-anakmu

Kau juga tahu, jika hati kita semakin berkacamata  
Doa-doa kita seakan menjadi gerbong kereta  
yang sudah kehilangan penumpang  
untuk mengejar masa depan

Hai, kau jangan mengejar dan memaksa mereka  
untuk membantu mengelap airmatamu  
Kau harus tahu, kalau hati kita semakin berkacamata  
Masa depan akan malas mengunjungimu

*Oktober 2012*



## **MEREKA MENYEMBUNYIKAN MASA DEPANMU**

Tapi tunggu, kita harus bergegas mencari tahu  
di mana mereka menyembunyikan masa depanmu  
Ayo, kita harus mencari sampai dapat  
Teruslah cari, dan cari  
Teruslah raba, dan raba  
karena bagaimanapun kekuatan kita ada pada niat mencari  
Catat, dan terus catat jejak pendahulumu  
Lempar, dan lempar  
Lemparlah terus semangatmu  
Ya, benar. Kau tak boleh lelah  
Buat tubuhmu semakin jauh menceraikan hatimu  
Ayo, lakukan terus  
Jangan sampai lelah  
Lihatlah, kau telah menjadi gunung  
Lihatlah, tubuhmu semakin tinggi.

Apa? Kau bingung?  
Jangan, kau tidak boleh bingung  
Jangan sampai tubuhmu juga ikut-ikutan berkacamata  
Walaupun kita tahu jika berkacamata  
akan membuat jarak menjadi lebih dekat  
Namun ingat, mendekat lebih bagus  
Dengan berdekatan dan bergandengan,  
kita akan benar-benar mampu menghitung panen bulu mata  
yang mereka lakukan  
Bahkan kita akan sangat paham,  
berapa liter kesedihan yang kita butuhkan  
untuk menyuburkan bulu matanya  
hingga benar-benar layak untuk dipanen

***Oktober 2012***

## **MALAM YANG MALAS MENYUBURKAN MATA**

Malam semakin malas menyuburkan mata  
Dan doa-doa kita seakan semakin menjadi gerbong kereta  
yang sudah kehilangan penumpang  
untuk mengejar masa depan

Kita telah tiba pada rindu yang paling asing  
Pada doa yang paling menggigil  
Bahkan setiap orang yang melihat kita  
semakin kelelahan untuk menghitung laba dan ruginya

Bayangkan saja, setiap hari  
kita harus meloncat-loncat memburu tompol-tombol  
dalam komputer kita  
Semacam ponsel yang terus bordering  
akibat nada alarm yang lupa kita dengarkan,  
karena kita masih tidur, dalam mimpi tentunya  
Mimpi yang semakin lupa bagaimana cara tepat  
untuk menidurkan anak-anak kita  
Termasuk suami atau istri kita.

*Oktober 2012*

## **POTONGAN-POTONGAN MASA DEPAN**

Kau tahu, setiap hari  
kita selalu membawa potongan-potongan masa depan  
Meruncingkan bolpoin dan menggeruskan tintanya di kepala  
Bahkan beberapa kali kita sempat lupa  
untuk membaca garis telapak tangan kita  
Hingga suatu saat kita semakin tak pernah pandai  
membaca jadwal makan malam dengan keluarga tercinta  
Hari-hari terasa panjang untuk mengukur jarum jam  
yang semakin melengkung menunjuk keringatmu.

Kita semakin gila karena masa depan  
Kita semakin lupa karena ulah masa depan  
Lalu kita mencari masa depan yang telah bersembunyi  
Kita gali masa depan yang telah menanak nasi  
Kita pungut secara berjamaah masa depan kita dari jalan-  
jalan  
Kita ambil satu persatu yang tercecer  
Kita pungut masa depan yang dibuang oleh orang-orang  
yang memiliki terlampau banyak stok masa depan

Lalu kita kebingungan untuk memilih  
masa depan mana yang tepat buat kita  
Masa depan yang tepat untuk bekal anak kita  
Masa depan yang cocok untuk rumah kita  
Masa depan yang akrab dengan kamar tidur kita  
Masa depan yang paling gurih untuk dapur kita  
dan tentunya masa depan yang paling segar  
untuk kamar mandi kita  
Juga masa depan yang paling berair untuk rekening kita

***Oktober 2012***

## **PILIHAN MASA DEPAN**

Lihat, kita semakin tersenyum  
karena banyak pilihan masa depan  
Hingga kita semakin kebingungan  
masa depan mana yang akan dibawa pulang

Lalu dengan terpaksa  
kita memilih semua masa depan untuk dibawa pulang  
Kita usap para masa depan kita  
satu persatu dengan tisu basah  
Kita ajak para masa depan kita untuk makan malam  
Kita ajak para masa depan kita  
untuk menghabiskan cerita di depan televisi  
Pada berita-berita kematian,  
sinetron yang menangis-nangis, demo mahasiswa,  
perkosaan, pencurian, kapal tenggelam, hingga berita aborsi.

Lalu kita sejenak menyempatkan untuk bertanya  
kepada para masa depan,  
“apa kalian sudah ngantuk masa depan?”  
Serentak mereka menjawab dengan lantang, “Belum!”

Karena mereka belum mengantuk  
dan karena kita baik hati,  
maka kita ajak para masa depan  
untuk mengelilingi kota-kota yang kesepian  
karena cemas menunggu hujan  
Kita ajak para masa depan mengunjungi kota-kota budaya  
yang penuh dengan pemikir-pemikir  
yang biasa disebut dengan budayawan

Kita ajak para masa depan jalan-jalan  
mengunjungi gang-gang sempit  
menuju komunitas-komunitas galau  
yang penuh dengan para seniman berambut panjang  
dan para penyair yang tak sempat mengurus lapar

Kita ajak para masa depan  
menelusuri panggung-panggung pertunjukan  
Pentas teater, ketoprak, pantomim, lenong, ludruk, longser,  
drama gong, tari,  
hingga semua pertunjukan pun selesai.

***Oktober 2012***

## **MASA DEPAN YANG KELELAHAN**

Para masa depan terlihat lelah yang berjamaah  
Para masa depan mengantuk,  
lalu kita giring mereka pulang ke rumah  
Kita ajak para masa depan untuk minum susu,  
kemudian mengajak mereka bergegas ke kamar mandi,  
gosok gigi, mencuci muka, kaki dan tangan  
Lalu kita giring kembali para masa depan menuju kamar,  
kita baringkan satu persatu di ranjang,  
kita dongengkan cerita yang lucu-lucu,  
tentang kupu-kupu yang malu-malu,  
tentang boneka-boneka yang bahagia  
karena pada hari ulang tahunnya dihadahi nyawa,  
juga tentang kisah korek api dan pistol yang berpelukan

Mereka sangat bahagia, hingga mereka tertawa-tawa lepas  
Namun sepertinya mereka jadi lelah,  
para masa depan matanya sudah kuyu  
Kita juga lelah, para masa depan telah lelah,  
saatnya mereka tidur, lelap dan lelap  
Malam semakin ngantuk. Bulan sudah bermimpi  
Saatnya kita istirahat, para masa depan sudah tidur lelap  
Kita semua lelah, mikrofon mengantuk, pembaca puisi lelah,  
pemain pantomim mengantuk, penonton juga sudah sangat  
lelah

Selamat malam, selamat istirahat masa depan  
Selamat tidur, selamat bermimpi ya masa depan

***Oktober 2012***

## **BAJINGAN YANG MAHIR MEMBACA DOA**

kau tahu, bajingan itu sekarang bukanlah sekadar  
yang pandai mencuci air mata  
dan menggantinya dengan pesta-pesta kelahiran  
atau semacam ulang tahun yang sering kau jumpai  
setiap malam minggu saja,  
karena kini bajingan telah pandai meminjam uang di bank,  
ia juga semakin mahir mencuci piring,  
kadang bajingan juga sering ngompol di perut ibumu,  
hingga kau sempat khawatir  
ketika harus buru-buru pipis,  
karena pasti kau selalu membayangkan hal  
yang bermacam-macam tentang bajingan itu,  
padahal kini bajingan telah menjadi hari paling bijak  
dalam duniamu,  
ia tak lagi jahat dan tak lagi suka minum es,  
kini bajingan pandai menghiburmu,  
ia berjanji untuk mencintaimu,  
dan ia juga berdoa agar selalu bisa membawakanmu petasan  
tiap pesta ulang tahunmu,  
yang segera ia ledakkan dalam ingatanmu,  
agar kelak suaramu akan berubah menjadi kunang-kunang  
yang selalu setia meninabobokanmu setiap malam minggu,  
dan akan selalu mengirim cerita lucu dari setiap kentutmu,  
benar kan apa kataku,  
kini bajingan tak lagi sebajingan yang kau kira,

*Juli 2012*

## **SELAMAT PAGI, GEMA**

*:teatergema*

selamat pagi, gema  
kami tidak bisa membayangkan  
jika kelak kau akan tidur panjang  
kami juga tak sanggup mengumpamakan,  
jika kelak kau menjadi orang mati  
dan tulang tak berbicara  
kami tak bisa berpura-pura,  
benar-benar kami meyakinimu  
kau telah membuat kami lebih bernapas,  
setiap saat kau menjatuhkan kami  
sebagai kamar mandi,  
kau juga membuat kami gemar menciptakan doa  
untuk tanaman dan bunga-bunga mati  
kepada mereka,  
kau telah sanggup menciptakan pria-pria mencuci piring  
dan menanak nasi dengan seribu tangan  
dan membuat perempuan-perempuan semakin gemar  
menggancang ikat pinggang,  
bahkan ada yang sempat mengikatkannya di kepala,  
bayangkan saja, kau selalu tak ingin berdiam diri,  
kami semakin yakin,  
mengganggapmu sebagai koban dan api,  
sebagai cerita yang sangat tak pernah muncul di televisi,  
bahkan dalam doa, kau jarang kami ditemukan

***Oktober 2013***



## **PEREMPUAN, DOA DAN AKHIR YANG SIA-SIA**

pada sebuah takdir, kau percaya  
jika suatu saat kau benar-benar matang  
memanjangkan rambut  
dan membelahnya pelan-pelan  
menjadi dua ikat yang sama di sebelah dada  
kau seakan menjatuhkannya pelan-pelan  
menjadi semakin rahasia,  
tangan-tangan lelaki kau pulangkan  
dengan penuh riang,  
bayangkan saja, setiap pagi kau menjawab  
pesan singkat yang tak kunjung reda  
kepada tangan-tangan lelaki itu,  
kau kabarkan kegembiraan  
yang sengaja kau akhiri di balik jendela  
dan tidak cukup itu saja,  
banyak laki-laki yang berdatangan dengan cemburu  
yang kau pikir sama,  
mereka tak ada bedanya menginginkan matamu,  
seribu persoalan rindu dan cemburu menjadi satu,  
hingga berhari-hari  
kau telah mengumpulkan perasaan mereka  
menjadi hutan dan sumber petaka yang panjang,  
lalu kau timbun semuanya  
dalam doa dan mengakhirinya dengan sia-sia

*Oktober 2013*

**SURAT BUAT KEPONAKAN**

**:Adi Kuncoro**

adi, bersabarlah  
langit masih bersama kita  
rumah kita juga masih sama  
rumah yang masih dikelilingi peta dan doa  
kadang, kita juga masih bisa mengingat-ingat  
jika jalan yang kita lewati pasti akan diperanakkan  
walau cuma sebentar,  
barangkali jarak tak pernah membuat kita  
semakin kepanasan  
biarlah, kita menjadi beragam gunung panjang  
namun masih berpelukan  
ya, dalam peta dan doa  
dan kelak akan mempertemukan kita  
dalam rindu yang sama  
pulang dan berhenti  
pada kedamaian yang serupa

***Oktober 2013***

## **BALUTAN “LUKA” DI BALIK PERAYAAN LAUT\***

Oleh **Sawali Tuhsetya**

Sebagai sebuah produk budaya, teks sastra tak pernah terlahir dalam situasi kosong. Ia berkelindan dengan berbagai persoalan dan dinamika sosial yang terjadi di seputar kehidupan sang sastrawan. Tidak berlebihan apabila teks sastra tak pernah diam; ia terus menyuarkan luka, derita, bahkan juga kegelisahan sang sastrawan. Teks sastra, dalam konteks demikian, bisa dijadikan sebagai medium sang sastrawan dalam menyuarkan kegelisahan, luka, dan derita yang mengendap dalam ruang batinnya.

Demikian juga halnya dengan teks puisi. Sebagai genre sastra, teks puisi juga tak pernah hadir dalam situasi kosong. Ia senantiasa mengusung berbagai persoalan yang berkelindan dalam diri personal sang penyair (*jagat cilik*) dan berbagai dinamika sosial yang terjadi di seputar kehidupan sang penyair (*jagat gedhe*). Melalui kepekaan intuitifnya, sang penyair senantiasa terlibat dalam pergulatan kreatif untuk menyuarkan kegelisahan yang mengerak dalam gendang nuraninya. Melalui bahasa sebagai medium utama dalam berekspresi, sang penyair melakukan transpirasi total kepenyairan sesuai dengan gaya tutur dan *licentia poetica* yang dimilikinya. Dalam proses pergulatan kreatif yang semacam itu lahirlah berbagai genre puisi dengan corak khasnya masing-masing.

Puisi-puisi karya Setia Naka Andrian (SNA) yang terkumpul dalam *Perayaan Laut* (PL) pun –dalam penafsiran awam saya– tak luput dari pergulatan yang semacam itu. SNA dengan amat sadar memilih puisi sebagai teks yang dianggap tepat untuk memberikan “kesaksian” dan menyuarkan kegelisahan yang mengendap dalam ruang batinnya. Kepiawaian dalam merawi kosakata, idiom, atau langgam bahasa agaknya dimanfaatkan benar untuk mengekspresikan berbagai persoalan yang bernaung di bawah *jagat cilik* dan *jagat gedhe* yang membayang dalam gendang nuraninya. Tak berlebihan kalau sejumlah puisi

yang terantologikan dalam *PL* menyiratkan berbagai persoalan personal dan sosial yang menggelisahkan nuraninya; semacam cinta, idealisme, religi, atau hajat kehidupan yang yang lain.

Tema yang didedahkan dalam setiap puisinya pun tidak terjebak dalam narasi-narasi besar yang berambisi kuat untuk melakukan sebuah perubahan. SNA lebih suka mengakrabi persolan-persoalan keseharian yang seringkali luput dari perhatian banyak orang. SNA agaknya sangat menikmati betul ketika sedang berproses kreatif. Tema-tema keseharian yang diangkatnya justru mampu menumbuhkan imaji-imaji “liar” dan mencengangkan. Ibarat orang mau memetik mangga, ia tidak langsung melemparnya dengan batu, tetapi ia panjat dengan penuh kenikmatan sambil merapal mantra-mantra suci yang dianggap mampu menjadi sugesti untuk mendapatkan buah mangga yang diinginkannya. Dalam proses semacam inilah, SNA menemukan berbagai imaji dari “dunia lain” yang dianggap “liar” dan “mencengangkan”.

\*\*\*

Jika ditilik dari muatan isi, 74 puisi yang terkumpul dalam anotologi *PL* sesungguhnya merupakan kisah tali-temali antara *jagat cilik* dan *jagat gedhe* yang yang bernaung-turba dalam kehidupan SNA. Sebagai sosok anak manusia yang secara biologis memiliki naluri sebagaimana makhluk Tuhan yang lain, SNA tak luput dari kisah pergulatan dengan masa depan yang “disembunyikan”, percintaannya dengan lawan jenis (fa?), aktivitasnya sebagai awak Teater Gema, hubungan kekerabatan dengan sanak-saudara, atau berbagai respon dan “kesaksian”-nya terhadap berbagai fenomena sosial yang mencuat ke permukaan.

Melalui kelincihannya dalam bertutur dengan permainan metafora yang secara estetik membuka ruang multitafsir, “keliaran” imaji yang mencengangkan tampak melalui dekonstruksi logika yang secara diametral sangat kontradiktif dengan logika awam. Simak saja: //*Para masa depan terlihat lelah yang berjamaah/para masa depan*

*mengantuk/lalu kita giring mereka pulang ke rumah/Kita ajak para masa depan untuk minum susu/kemudian mengajak mereka bergegas ke kamar mandi// (“Masa Depan yang Kelelahan”: 81); //kau pasti akan selalu gemetar/setiap mendengar kabar dari rumah/setiap pagi, ponselmu berkeringat/tak segan memukul mata dan telingamu// (“Perempuan Rantau”: 70); //Hari-hari telah sepakat/menjatuhkan bibir kita di laut/agar ikan-ikan semakin gemar/menidurkan petaka kita/dan membunuhnya pelan-pelan/dengan penuh ciuman// (“Perayaan Laut”: 60); //Hujan, maukah kau menjadi temanku/pagi ini sungai terlanjur menggantung dirinya/di atap kamar// (“Hujan, Maukah Kau Jadi Temanku”: 52).*

Sebagai pemilik “kemerdekaan berekspresi”, tentu sah saja SNA melakukan proses dekonstruksi logika untuk menciptakan metafora dalam menggarap persoalan yang dipuisikannya. Ia tidak harus mengikuti arus metafora “mainstream” yang sering didaur-ulang untuk menciptakan kekuatan dan daya estetik. Persoalan apakah puisinya bisa dipahami orang lain atau tidak, itu soal lain. “Pulchrum dicitur id apprensio”, begitulah kata filsuf skolastik, Thomas Aquinas. Adagium yang berarti “keindahan bila ditangkap menyenangkan” itu menyiratkan makna bahwa keindahan menjadi mustahil menyenangkan tanpa media sosialiasi. Begitulah, pergulatan kreatif SNA sudah tertunaikan ketika ia berhasil merawinya ke dalam sebuah teks puisi.

Yang tidak kalah menarik, selalu saja ada balutan “luka” yang membayang dalam sebagian besar puisi SNA. Simak saja pada puisi bertitel “Bidadari Tidur dalam Kitab Suci” (:1), “Beberapa Nama yang Sering Muncul di Ponselku” (:14), “Untuk Pernikahan yang Tak Sebatas Ciuman” (:16), “Kaki dan Kenangan Kita yang Terpisah-pisah” (:17), “Dari Perempuan Elegan hingga Perempuan Es Degan” (:23), “Kita Lahir dari Musim yang Bersebelahan” (:25), “Takdir yang Mempertemukan Kita” (:27), “Seorang Pemuda di Hati Kita” (:30), “Ada yang Tenggelam di Balik Rel Kereta” (:31), “Perihal Sandiwara” (:33), “Munajat Air Mata” (:40), “Tabrakan” (:43), “Seorang Luka” (:45),

“Perempuan Berhati Kaca” (:46), “Rindu” (:49), “Lampu Merah” (:50), “Kehidupan Aneh di Balik Jendela” (:51), “Hujan, Maukah Kau Jadi Temanku” (:52), “Negeri Berhidung Panjang” (:54), “Perayaan Laut” (:60), “Perempuan yang Ingin Menjadi Kereta” (:63), atau “Kematian Hari-hari yang Menjadi Kamarmu” (:68).

Meski bertutur tentang “luka”, puisi-puisi tersebut tidak lantas terjebak dalam ungkapan-ungkapan vulgar yang sarat dengan sumpah serapah. Melalui permainan metaforanya, “luka” dibalut dalam kemasan bahasa tutur yang subtil dan lembut. //kau terus membayangi perjalananku/yang semakin subuh mendoakan cinta-cinta/kepada para tetangga yang sedang asyik menyeruput malapetaka dalam rahim istrinya// (:14), //dan orang-orang di sekitar kita/akan membaca hikayat kematiannya masing-masing/yang selalu bermula-mula/karena kesepakatan kita/adalah doa pertanggungjawaban lupa// (:16), //Begitulah takdir, mempertemukan kita/dari perjalanan dan pengkhianatan-pengkhianatan/Ia yang membawa kita menelusuri jejak dan luka-luka// (:27), atau //hendak kau kirim ke mana lagi/air matamu/lihatlah, sungai tiba-tiba dangkal/kesedihan meriwayatkan senyumnya/sebab keridaan tlah tak berpenghuni,/mereka bunuh diri/menggantung kakinya/setinggi-tinggi di atas kepala// (:40).

“Luka” dalam *PL* agaknya bukanlah fokus dan basis utama SNA dalam berproses kreatif. “Luka” lahir sebagai bagian dari “digresi” pemaknaan arus hidup yang mustahil dihindarinya ketika luka-luka peradaban masih menganga di tengah panggung kehidupan sosial. SNA hanya sekadar mewartakan dan memberikan kesaksian tentang “luka” yang memfosil dalam ceruk kehidupan umat manusia yang belum sepenuhnya terpotong oleh sejarah. Balutan “luka” dalam konteks *PL* juga bisa dimaknai sebagai pengejawantahan totalitas sikap SNA yang ingin tetap “setia” pada jalur kepenyairan yang “khas” menjadi miliknya; bertutur tentang persoalan apa pun, metafora tetap menjadi bagian esensial dalam sebuah teks puisi. Dengan kata lain, esensi puisi

sebagai teks sastra akan kehilangan “roh”-nya apabila menanggalkan bahasa sebagai medium utama dalam membangun kekuatan dan daya estetika.

\*\*\*

Sebagai sebuah catatan pendek, tulisan ini mustahil dapat menampilkan telaah secara utuh dan lengkap terhadap puisi-puisi SNA dalam *PL*. Masih banyak aspek dan unsur yang terabaikan. Menelaah puisi SNA membutuhkan kecermatan interteks secara intens. Saya berharap catatan pendek ini bisa dilengkapi melalui diskusi bersama.

Nah, selamat berdiskusi!

\*\*\*

---

\*) Tulisan ini sempat disajikan dalam “Bedah Buku Puisi *Perayaan Laut* Karya Setia Naka Andrian” pada Selasa, 17 Mei 2016 (pukul 19.00-selesai) di Kedai Kopi Jakerham, Sekopek, Kaliwungu” yang digelar oleh Pelataran Sastra Kaliwungu (PSK)

*Sumber: <http://sawali.info/2016/05/18/balutan-luka-di-balik-perayaan-laut/>*

## **MEMBEDAH PUISI PROSAIS DAN PUISI GELAP**

Oleh **Muslichin\***

Karya sastra merupakan ekspresi sastrawan dalam melihat fenomena yang terjadi dan berkembang di suatu masyarakat. Karya sastra sebagai pergulatan intensif sastrawan dan realitas yang melingkarinya. Dalam wilayah ini, sastrawan merupakan sosok manusia yang mengangkat citra rasionalitas dan sekaligus emosional yang mewakili kepentingan masyarakatnya, sehingga ia memiliki kepekaan yang tinggi terhadap persoalan yang menyangkut kemanusiaan, agama, dan bangsa.

Para sastrawan mewujudkan pandangan atas persoalan yang terjadi di lingkungannya dalam wadah karangan atau fiksi. Kemasan fiksi tentu saja dilakukan agar pesan sosial budaya dan aspek estetika dalam penyampaiannya lebih sesuai dengan karakter manusia dan zamannya. Jika penyair yang merupakan seniman kata-kata memilih keberpihakan pada suatu fenomena maka ia akan menampilkan masalah itu dalam wujud puisi baik yang berbentuk puisi lama atau baru. Ketika puisi lama yang menjadi pilihannya, maka aturan yang baku yang menyangkut bait, rima, lirik, dan unsur puitika lainnya merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar kembali. Namun, jika penyair memilih wujud puisi baru maka aturan-aturan tersebut tidak lagi keharusan.

Bukan rahasia lagi, jika penyair sekarang banyak menggunakan wadah puisi baru dalam mewujudkan kegelisahan yang menimpa dirinya. Mereka mengejewantahkan puisi sebagai sarana kritik, protes sosial, maupun perlawanan terhadap ketidakadilan, kejanggalan, ketimpangan, dan kerinduan yang menyangkut persoalan pendidikan, religiusitas, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan tentu saja cinta dalam tutur kata yang tak terkotakkan oleh tata aturan puisi yang kaku. Penyair menganggap bahwa semua itu harus diangkat dalam sarana kata-kata yang lebih bebas agar mereka lebih leluasa dan ekspresif untuk mengadu ketidaktenangan ketika harus menatap itu realitas.



### ***Pengalaman Romantik***

Demikian pula jika kita menatap puisi-puisi yang terangkum dalam antologi Setia Naka Andrian (SNA) ini. Kumpulan puisinya ini berisi 74 judul yang notabene karya dirinya selama tahun 2008-2015. Dalam kurun waktu dua tahun, ia mengekspresikan kegelisahan dalam catatan-catatan uniknya itu. Tema yang diangkat sangat kompleks dan bervariasi.

Menatap puisi karya SNA tentu tak lepas dari latar belakang dan sekap terjangnya selama ini. Semua latar sosial dan budaya sangat terlihat pada ekpresi ketegangan dan kegelisahan yang ternukil dalam puisi-puisinya. Sebagai seseorang yang sedari kecil sudah memiliki bakat di bidang seni, sudah pasti ia memilih puisi sebagai medium yang sama asyiknya ketika ia menciptakan syair-syair lagu. Masa remajanya yang gandrung memainkan diri pada pentas musik di panggung-panggung menentukan lebih lanjut gaya dan corak tutur puisi-puisinya. Kreativitas bermusik sangat mempengaruhi pilihan penciptaan puisi-puisinya. Gaya bertutur ala Slank, Jamrud, dan group super rock lain membawa karakter spontanitas SNA dalam membungkus kata-kata yang dilontarkannya.

Selepas dari SMA, ia mulai menekuni sastra secara serius. Pilihan tersebut sangat tepat mengingat aktivitas selanjutnya sangat berkaitan dengan dunia sastra. Penghargaan sebagai pemenang lomba penulisan puisi, cerpen, dan *layout* majalah kerap ia terima. Lepas dari S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP PGRI Semarang dan S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia UNNES, mulailah ia menjadi dosen di USM, Universitas Terbuka, dan akhirnya di UPGRIS.

Pada dasarnya, antologinya ini adalah hasil kreativitasnya pada saat ia masih kuliah di IKIP PGRI Semarang. Oleh karena itu bentuk ekspresi kegalauan dan kerisauannya sangat terkait dengan tema yang melekat pada manusia seusia dengan dirinya. Judul-judul seperti *Ingin*

*Rasanya Berziarah di Matamu, Untuk Pernikahan yang Tak Sebatas Ciuman, Beberapa Nama yang Sering Muncul di Ponselku, Bibirmu Mengibaratkan Perpisahan*, jelas menunjukkan keterjebakan SNA pada masalah percintaan anak kuliah. Seperti penyair lainnya, tema cinta meski klise namun memberikan bumbu eksotisme sendiri bagi penyair manapun untuk digarap lebih imajinatif dan menjadi sesuatu yang menarik ketika membahasakan dirinya sesuai dengan gaya dan karakter unik penyairnya sendiri.

Salah satu unsur yang menarik dari puisi SNA adalah penggunaan unsur imaji, metafor, dan simbol yang kerap ditemukan dalam larik-larik puisinya. Gabungan kata yang ia pilih, yang seakan asal meletakkan diri begitu saja, sesungguhnya merupakan capaian estetika yang kental dengan nuansa sastra. Kebaruan diksi yang dipergunakan barangkali atas kebiasaannya dalam berakraban dengan puisi-puisi dari penyair pendahulunya, Suminto A. Sayuti, Sapardi Djoko Damono, Chairil Anwar, Afrizal Malna, Jujur Prananto, Agus R. Sardjono, Moh. Wan Anwar, dan sebagainya.

Barangkali, pengaruh maestro penyair di atas kentara dan ketat sekali membawa pembentukan karakter puisi-puisi SNA. Perjalanan bacaan puisi dari penyair di atas yang dimulai semenjak SMA membawa proses kreatif dan pilihan estetika yang harus diperjuangkan dan dilaluinya dalam bangku perguruan tinggi yang mewujud dalam kumpulan puisi ini.

### ***Puisi Prosais***

Di sisi lain, puisi SNA ini dapat dianggap sebagai puisi yang tak biasa. Kecenderungan menggunakan kata-kata yang kurang padat pada sekujur puisi-puisi SNA ini menyebabkan karya-karyanya sulit diidentifikasi: *sebagai puisi atau prosa?* Sastrawan Jamal D. Rahman menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh sastrawan-sastrawan muda dengan gaya pengungkapan seperti itu merupakan hal yang lumrah dan sah-sah saja. Ada kelebihan dan sekaligus kelemahan ketika

memaknai puisi-puisi yang panjang dan tidak mempersoalkan bentuk ini. Ketidakadanya bait membuat pembaca seringkali mengalami kerepotan ketika harus memaknai lebih mendalam apa maksud dari sebuah puisi, mengapa harus berpanjang-panjang penuturannya, dan mengapa tidak mengambil bentuk sebagai prosa saja. Oleh Jaman D. Rahman, puisi yang meleburkan batas antara puisi dan prosa ini dinamakan puisi prosais.

Begitulah puisi SNA yang masuk dalam kategori puisi prosais ini. SNA yang pada awalnya lebih menyukai dan produktif dalam pembuatan cerpen, pada akhirnya intensif menghasilkan puisi-puisi naratif layaknya cerpen itu sendiri. Kekuatan puisi prosais SNA jelas terlihat ketika deretan kata-kata membanjiri dan meluap-meluap seakan ada emosi yang mencoba tertahan dan dilepaskan bagai peluru senapan secara tepat pada sasaran tembak yang dipilihnya. Ada kedalaman rasa ketika SNA memilih ruang prosais. Namun ada *kemalasan* yang disengaja ketika ia tidak mau menciptakan tokoh dan konflik dalam karya-karyanya. Pengalaman-pengalaman batinnya seakan lebih mengena jika tertuangkan dalam ruang yang lebih padat daripada cerpen. Namun, ruang sepadat itu secara nekat harus pula dibahasakan secara prosais untuk mewakili segala kepenatan pikir dan rasanya.

Terkadang, bentuk dianggap membelenggu dorongan dan hasrat untuk mengembangkan daya kritis dan kekuatan respon terhadap realitas empirik yang menghampirinya. Kekuatan larik akan lebih berdaya guna secara maksimal ketika pemilihan kata justru menggunakan diksi laksana cerpen yang tetap mempertahankan aspek metafora dan simbolik.

Puisi-puisi yang berjudul *Kaki dan Kenangan Kita yang Terpisah-pisah*, *Emansipasi Mutakhir*, *Dari Perempuan Elegan hingga Perempuan Es Degan*, serta *Kita Lahir dari Musim yang Bersebelahan* merupakan beberapa contoh yang mengharamkan bait yang layaknya mesti hadir dalam sebuah puisi. Semua buntelan kata-kata yang berdesakan membentuk

metafor-metafor yang sulit dicerna dan dipahami. Seringkali diksi yang dipakai justru memberikan perumpamaan yang sebaliknya dari apa yang telah menjadi pemahaman umum. Kata-kata seperti berlompatan seenaknya dan serileks mungkin tanpa beban makna yang menjadi sasaran layaknya puisi yang baik.

### ***Pesona Puitik***

Lalu, kenikmatan apa yang diharapkan dari pembaca ketika disodori kata-kata yang berlimpah nan melelahkan itu? Tentu saja sangat subyektif dan tergantung wawasan dan pengalaman seorang pembaca itu sendiri. Beragam dan jelas tidak bisa memiliki standar kenyamanan yang sama ketika masing-masing dari kita merelakan diri mengunyah puisi SNA ini. Jika pembaca yang terlalu lama asyik dengan gaya puisi lama, tentu saja akan merasa jengah dan terpendam relasi imajinasi dengan teks-teks yang berderet-deret. Namun, jika pembaca adalah manusia pemberontak yang terbiasa mengoleksi diksi yang penuh menyesakkan, tentu mengalami ekstase kenikmatan yang tak terhingga. Ia tak lagi terbebani dengan bentuk atau balutan kata-kata yang menjebol pikiran kita, melainkan terbangun imajinasi yang lebih liar dari bangunan yang disusun oleh SNA itu sendiri.

Begitulah SNA, ia sendiri kadang merasa kata-kata yang disusunnya bagaikan pelor senapan yang terlontar dan lepas begitu saja, menyerempat dedaunan, menghisap angin, menyenggol dedaunan, sehingga pelor kata-kata itu bisa jadi mengenai sasaran yang begitu jauh dan tak terbatas.

Sebagai pembaca hanya bertugas menikmati, tak jauh dan tak lebih, seperti halnya ketika kita disodori nyanyian berbahasa asing yang mungkin kita tak pernah tahu makna dan artinya namun bisa membawa pengembaraan imajinasi pada langit, lembah, bukit, lautan atau yang lainnya. Kita pun tak pernah tahu apakah SNA sengaja menaburkan kegelapan pada puisinya ataukah sekedar sedang bermalas dengan program cerpen-cerpennya yang tak kunjung usai. Yang jelas, puisi-puisinya telah merekam kepingan-kepingan

ide yang bisa jadi nanti berkembang menjadi bait-bait cerpen yang lebih jelas tokoh-tokoh dan settingnya sehingga tak perlu menyusun kerutan pada dahi pembaca yang masih pemula dan perlu menambah rangsum pengetahuan sastranya.\*\*\*

*\*Penulis adalah Guru Sejarah SMA N 2 Kendal, salah seorang guru yang sempat menyematkan SNA menyelami puisi semasa mengenangi dunia putih abu-abu.*

**Setia Naka Andrian**, Lahir di Kendal, 4 Februari 1989. Pengajar di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Beberapa komunitas berprosesnya, di antaranya Lembah Kelelawar, Teater Gema, Teater Nawiji, Teater Atmosfer, Jarak Dekat, Rumah Diksi, dan Komunitas Musisi Kendal (Komik). Puisinya tergabung dalam antologi *Kursi Yang Malas Menunggu* (TBJT Surakarta dan Hysteria Semarang, 2010), *Antologi Puisi Festival Bulan Purnama Majapahit Trowulan* (Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto, 2010), *Beternak Penyair* (Hysteria Semarang, 2011), *Merajut Sunyi Membaca Nurani* (Lerengmedini Boja Kendal, 2012), *Dari Sragen Memandang Indonesia* (Dewan Kesenian Sragen, 2012), *Sogokan Kepada Tuhan* (Lestra Kendal, 2012), *Dari Gentar Menjadi Tegar* (Komunitas Bergerak Seni Indonesia Berkabung, 2015), *Cahaya dari Kebun Kata* (TBJT Surakarta dan PSK Kendal, 2017), *Puisi-Puisi Mungsi* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). Cerpennya tergabung dalam antologi *Bila Bulan Jatuh Cinta* (Gradasi Semarang, 2009), *Bukan Perempuan* (Obsesi Press Purwokerto, 2010), *Antologi Cerpren Festival Bulan Purnama Majapahit Trowulan* (Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto, 2010), *Tanda* (Teater Semut Kendal, 2010), *Tatapan Mata Boneka* (TBJT Surakarta, 2011), *Perempuan Bersayap di Kota Seba* (Kias Upgris, 2011). Naskah dramanya tergabung dalam kumpulan Kitab Lakon #1 *Dongeng Negeri Dongeng* (Teater Gema, 2012), esainya tergabung dalam kumpulan esai *Mengingat Guru* (Kias Upgris, 2011). Tulisannya berupa puisi, cerpen, esai dan resensi dimuat di beberapa media lokal maupun nasional, di antaranya *Jawa Pos*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Solopos*, *Pikiran Rakyat*, *Majalah Basis*, *Tribun Jateng*, *Tribun Jogja*, *Rakyat Jateng*, *Annida Online*, *Wawasan*, *Majalah Kanal*, *Majalah Vokal*, *Majalah Tarebung*, *Buletin Hysteria*, *Buletin Kelelawar*, *Buletin Keris*, *Buletin Rumah Diksi*, *Buletin D’Ruang*. Menerbitkan buku puisi tunggal, “*Perayaan Laut*” (Rumah Diksi Pustaka, April 2016), bunga rampai *Remang-Remang Kontemplasi* (Rumah Diksi Pustaka, November 2016). Tahun 2017 ini menerbitkan dua buku puisi,

*Manusia Alarm dan Orang-Orang Kalang.* Ia tinggal di *Sarang Lilin Art Space* yang beralamat di Perumahan Griya Pantura Regency Blok A No. 4 Desa Tosari, Kec. Brangsong, Kab. Kendal, Jawa Tengah. Dapat disapa melalui *facebook* dengan akun sesuai nama lengkap, WA: 085641010277, BBM: 5D1F93B4, *twitter:* @setianaka, *instagram:* @setianakaandrian, dan *narablog:* <https://www.setianakaandrian.blogspot.co.id>

maka terlalu ringan untuk beberapa tahun berikutnya  
bahwa leher yang telah kau ikatkan kalung  
hingga jari yang kau lingkarkan cincin  
bukanlah semacam peremajaan pajak  
untuk memperpanjang jarak pertemuan,

### UNTUK PERNIKAHAN YANG TAK SEBATAS CIUMAN

\*\*\*

Dada ini milik siapa  
Setiap sekat-sekat keraguannya,  
ditawarkan ribuan kuda  
yang terbang tanpa pengendara

### DADA INI MILIK SIAPA

\*\*\*

Nawaitu, bekukan aku.  
Bicarakan dengan tenang  
perihal masa depan iman.  
Nawaitu, bekukan aku.  
Sebelum niatku dikubur jasadmu.

### NAWAITU

\*\*\*

Hari-hari semakin berenang  
di atas kapal yang penuh dengan genangan pasir  
dalam perayaan laut yang tumbuh  
dari seribu badai dan tepuk tangan,  
Agar kelak rumah kita semakin abadi  
menjadi perahu yang tumbuh  
dari kampung-kampung penangkap ikan,

### PERAYAAN LAUT

\*\*\*



setelah seharian berlayar,  
kapal merabun menatap kejauhan  
dia tiba-tiba menepi,  
karena mendengar dan terbisik,  
dan sejumlah perahu nampak berdesakan,  
berbaris berjajar di pantai  
menyebut dan mengalihkan,  
ketika semua tertuju untuk pedagang ikan



### KAPAL DAN PEDAGANG IKAN



**PENERBIT GARUDHAWACA**

Penerbit Buku Online Indonesia

 penerbitgarudhawaca.com  garudhawaca

 Penerbit Garudhawaca  bukugarudhawaca



versi digital bisa diunduh  
di berbagai aplikasi ebook  
pada PC, tablet & smartphone.  
versi cetak dijual di  
[www.gardabuku.com](http://www.gardabuku.com)